

BULLYING PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Ananda Gilang Fajar Anugrah

NIM: 201410039



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
1446 H/2024 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Di bawah ini yang bertanda tangan :

Nama : Ananda Gilang Fajar Anugrah
NIM : 201410039
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : *Bullying* Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi ini murni dari hasil karya sendiri. Apabila mengutip karya orang lain, akan dicantumkan sumbernya seperti ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah plagiat, maka penulis siap menerima sanksi atas perlakuan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 12 Oktober 2024
Yang membuat pernyataan



Ananda Gilang Fajar Anugrah
NIM: 201410039

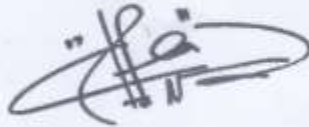
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
BULLYING PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI
SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh :
Ananda Gilang Fajar Anugrah
NIM : 201410039

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan
Jakarta, 12 Oktober 2024

Menyetujui :
Pembimbing



Dr. Lukman Hakim, MA

Mengetahui :
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI *BULLYING* PERSPEKTIF
AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI**

Disusun oleh :

Nama : Ananda Gilang Fajar Anugrah

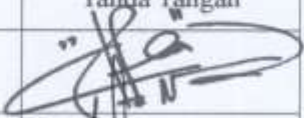
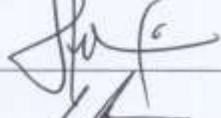
NIM : 201410039

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal : Selasa, 29 Oktober 2024

TIM PENGUJI

No	Nama penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA	Ketua Sidang	
2	Ansor Bahary, M.A	Penguji I	
3	Hidayatullah, M.A	Penguji II	
4	Dr. Lukman Hakim, MA	Pembimbing	
5	Syaiful Arief, M.Ag	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 29 Oktober 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO:

"وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا"

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Bullying* Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi." Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengkaji *bullying* dengan pendekatan ayat-ayat Al-Qur'an dan dengan pendekatan psikologi, yang merupakan sebuah permasalahan yang banyak terjadi di sekitar kita. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca dan memahami bahwa dalam Al-Qur'an telah menjelaskan *bullying* perspektif Al-Qur'an dan psikologi, serta penelitian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam Islam khususnya dalam permasalahan *bullying*.

Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak saya Alm. Drs. Ranta dan ibu saya Dra. Rusinah, yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan moril dan materil, serta tak pernah henti mendoakan setiap langkah anaknya. Tanpa cinta, pengorbanan, dan kesabaran mereka, penulis tidak akan pernah mencapai titik ini. Terima kasih atas dorongan tanpa batas, nasihat yang tak ternilai, dan cinta yang tulus dalam setiap kesempatan. Keberhasilan ini merupakan hasil dari dukungan, doa, dan perjuangan mereka.
2. Kedua kakak perempuan tercinta, kakak pertama saya Ananda Bunga Firdausi dan kakak kedua saya Ananda Suci Islami, yang selalu mendukung dan mendoakan saya selama ini.
3. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
4. Dr. Andi Rahman, M.A., dan Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta sekaligus menjadi Dosen Pembimbing yang telah mempermudah dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku Dosen Pembimbing Proposal Skripsi yang telah memberikan bimbingannya begitu sangat detail, sehingga memberikan athar kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
7. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan, yang telah menjadi sumber motivasi dan inspirasi selama proses penelitian ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam berbagai bentuk selama penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya dalam memahami *bullying* melalui perspektif Al-Qur'an dan psikologi, serta dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan mental dan spiritual. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih

jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan petunjuk kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Wrahmatullahi Wbarakatuh.

Jakarta, 12 Oktober 2024

Ananda Gilang Fajar Anugrah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Nama	Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan

			titik di bawah)
ع	'Ain	,	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	Ai	A dan U
وَ...	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سَئِلَ *Su'ila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوَّلَ *h}aula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Contoh: Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-mādinah al-Munawwarah/ al-Madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- | | |
|--------------|-------------------|
| - الرَّجُلُ | <i>ar-rajulu</i> |
| - الْقَلَمُ | <i>al-qalamu</i> |
| - الشَّمْسُ | <i>asy-syamsu</i> |
| - الْجَلَالُ | <i>al-jalālu</i> |

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- | | |
|-------------|-----------------|
| - تَأْخُذُ | <i>ta'khuẓu</i> |
| - شَيْئٌ | <i>syai'un</i> |
| - النَّوْءُ | <i>an-nau'u</i> |
| - إِنَّ | <i>inna</i> |

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | <i>Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i> |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | <i>Bismillāhi majrehā wa mursāhā</i> |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | <i>Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn</i> |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | <i>Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm</i> |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena *bullying* yang masif terjadi di zaman modern ini. Perilaku *bullying* merupakan masalah sosial yang kompleks, yang memiliki dampak negatif pada individu dan komunitas, baik secara psikologis maupun fisik dan akan berdampak pula terhadap masa depan dan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat diturunkan terus-menerus kepada setiap generasi setelahnya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode tematik dalam menguraikan serta mengumpulkan data dan informasi yang mana sumbernya didapatkan melalui berbagai macam data primer dan sekunder yang terdapat di ruang perpustakaan. Dalam kajian ini, Penulis menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan menelaah konsep-konsep psikologis yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, seperti agresi, empati, dan dampak psikologis pada korban.

Dalam penelitian ini, Penulis menemukan bahwa Al-Qur'an menjelaskan fenomena *bullying* melalui tujuh istilah yang menggambarkan berbagai bentuk perilaku menyakiti dan merendahkan, yaitu: *yaskhar* (menghina), *talmizu* (menghina), *istahza'a-yastahzi'u* (mencaci atau mengolok-olok), *i'tadaya'tadi* (permusuhan), *zalama-yazlimu* (kezaliman), *qatala-yaqtulu* (pembunuhan), dan *fasada-yafsudu* (merusak) dan Al-Qur'an menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan perlunya menjaga kehormatan sesama. Selain itu, dari sudut pandang psikologi, memahami faktor-faktor penyebab *bullying* dan dampaknya dapat disinergikan dalam merancang intervensi yang lebih efektif.

Kata kunci: *Bullying, Psikologi, Al-Qur'an*

ABSTRACT

This research aims to explore the phenomenon of bullying, which is widespread in modern times. Bullying behavior is a complex social issue that has negative effects on individuals and communities, both psychologically and physically, impacting the future and potentially becoming a habitual behavior passed down to subsequent generations.

This study is a type of qualitative library research, employing thematic methods to explain and gather data and information derived from various primary and secondary sources available in library collections. In this study, the author analyzes relevant Quranic verses and examines psychological concepts related to bullying behavior, such as aggression, empathy, and the psychological impact on victims.

*In this research, the author finds that the Quran describes the phenomenon of bullying through seven terms that represent various forms of hurtful and demeaning behaviors: *yaskhar* (mockery), *talmizu* (insult), *istahza 'a-yastahzi 'u* (scorn or ridicule), *i'tadaya 'tadi* (hostility), *zalama-yazlimu* (injustice), *qatala-yaqtulu* (killing), and *fasada-yafsudu* (corruption). The Quran emphasizes the importance of human values, tolerance, and the need to uphold mutual respect. Additionally, from a psychological perspective, understanding the causes and impacts of bullying can be synergized to design more effective interventions.*

Keywords: Bullying, Psychology, Quran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
<i>BULLYING</i> PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI.....	iii
SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI <i>BULLYING</i> PERSPEKTIF.....	iv
AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	13
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>BULLYING</i> DALAM AL- QUR'AN.....	 15
A. Term-term Seputar Perilaku <i>Bullying</i> dalam Al-Quran	15
1. Term <i>al-Sakhar</i> (السخر).....	15
2. Term <i>al-Istihza'</i> (الاستهزاء).....	18
3. Term <i>al-Dzulm</i> (الظلم)	20
4. Term <i>al-Bakhs</i> (البخس).....	21
5. Term <i>al-Lamz</i> (اللمز)	21
6. Term <i>al-Fasad</i> (الفسد).....	22
7. Term <i>al-Qatl</i> (القتل).....	23
B. Tinjauan Umum Tentang Perilaku <i>Bullying</i>	24
1. Pengertian <i>Bullying</i>	24
2. Karakteristik Pelaku dan Korban <i>Bullying</i>	26
3. Bentuk dan Jenis Perilaku <i>Bullying</i>	27
 BAB III <i>BULLYING</i> DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN DAN PSIKOLOGI	 31
A. <i>Bullying</i> dalam Penafsiran Al-Qur'an	31
1. Ayat-ayat tentang larangan terhadap perilaku merendahkan dan menyakiti.....	31
2. <i>Bullying</i> Terhadap Para Nabi	37
3. Ancaman Bagi Pelaku <i>Bullying</i>	40

4. Solusi <i>Bullying</i> dalam Al-Qur'an	43
B. <i>Bullying</i> Perspektif Psikologi	45
1. Faktor-faktor Penyebab <i>Bullying</i>	45
2. Dampak Psikologis Perilaku <i>Bullying</i>	49
3. Intervensi Psikologis untuk Mencegah dan Mengatasi <i>Bullying</i> .	50
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF: PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI	53
A. Kesamaan Pandangan Al-Qur'an dan Psikologi Tentang Bahaya <i>Bullying</i>	53
1. Dampak <i>Bullying</i> bagi Kerusakan Psikologis	53
2. Dampak <i>Bullying</i> bagi Kerusakan Sosial	54
3. Dampak <i>Bullying</i> bagi Kerusakan Fisik	55
4. Penanganan Serius Perilaku <i>Bullying</i>	57
B. Perbedaan Pendekatan Al-Qur'an yang Berbasis Spiritualitas dan Psikologi yang Berbasis Ilmiah.....	57
C. Sinergi antara pendekatan spiritual dan psikologis dalam pencegahan <i>bullying</i>	60
BAB V KESIMPULAN.....	63
A. Kesimpulan	63
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk paling mulia ciptaan Allah Swt. karena dibekali “akal” yang tidak dimiliki oleh makhluk-Nya yang lain. Manusia juga merupakan makhluk sosial, artinya tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terhindar dari interaksi dengan manusia lain. Proses interaksi menghasilkan *feedback*, baik *feedback* positif maupun *feedback* negatif. Oleh karena itu manusia dituntut untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Allah Swt menganjurkan manusia untuk tolong menolong dalam hal kebaikan bukan dalam hal keburukan.

Manusia dalam berinteraksi dianjurkan untuk selalu berbuat atau bersikap baik kepada sesama manusia. Namun, manusia juga tidak luput dari perbuatan yang kurang baik selama berinteraksi, sehingga yang muncul bukan hanya *feedback* yang positif tapi juga *feedback* yang negatif, seperti terjadinya tindakan *bullying* terhadap lawan interaksi. Interaksi sosial yang dibangun oleh individu atau kelompok pada suatu dimensi waktu menghadirkan suatu fenomena sosial. Dimana suatu fenomena sosial sebagai peristiwa yang terjadi karena adanya interaksi sosial antar individu atau kelompok.

Fenomena sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu peristiwa nyata yang dapat dilihat oleh pancaindra dan dapat dijelaskan secara ilmiah sehingga dapat dibuktikan melalui langkah penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan.¹ Sedangkan menurut Freddy Rangkuti, seorang ahli ilmu ekonomi, menjelaskan fenomena sosial adalah kejadian sosial yang terlihat di lapangan dan dapat memberikan gambaran perilaku manusia secara umum, dari dinamika tersebut dapat menciptakan integrasi sosial.

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat menuntun manusia menuju jalan yang benar. Selain itu Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap segala sesuatu dan sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari Al-Qur'an telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah upaya pakar ilmu dan ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an, dari masa awal hingga kini. Hadis, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas umat Islam dan berbagai mazhab sebagai sumber ajaran Islam. Karena dengan adanya hadis dan sunnah itulah ajaran Islam menjadi jelas dan rinci.

Dewasa ini, sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa hampir setiap aktivitas seseorang dari anak-anak, remaja, sampai kalangan orang tua sudah pasti mengenal apa itu media sosial seperti facebook, twitter, instagram, BBM, WhatsApp dan sebagainya. Media sosial cukup banyak memberikan dampak positif bagi

¹Suryadi, S, “Fenomena Kenakalan Remaja di Kompleks Perumahan Sejahtera Permai (Suatu Tinjauan Dakwah)”, Skripsi pada UIN Alauddin, 2018, hal. 3.

kehidupan manusia, tetapi juga dapat berdampak negatif jika penggunaanya terlalu berlebihan.

Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim perlu bijak dalam menyaring dan memilih hal-hal yang bermanfaat bagi diri, serta menghindari hal-hal yang merugikan. Penggunaan media sosial, jika tidak diawasi, dapat menjerumuskan ke arah yang negatif. Salah satu sisi positif media sosial adalah kemampuannya untuk mempererat kembali hubungan dengan keluarga, teman, atau kerabat lama. Namun, di sisi lain, media sosial juga membawa dampak negatif, seperti meningkatnya kasus *cyber bullying*, terutama di kalangan remaja, di mana seseorang diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh teman-temannya melalui platform online.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis.² Hal ini menyebabkan korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.³ Seorang pelaku *bullying* melakukan tindakannya dengan tidak mengenal gender ataupun usia. Bahkan *bullying* sudah sering terjadi di sekolah maupun masyarakat. Sejarah *bullying* sendiri sudah dimulai bahkan sejak ratusan ribu tahun yang lalu saat manusia Neanderthal digantikan oleh Homo Sapiens yang lebih kuat dan lebih berkembang. Tema utama yang terekam dari sejarah-sejarah mengenai perilaku *bullying* adalah eksploitasi yang lemah oleh yang kuat dan lebih berkembang, bukan secara tidak sengaja namun secara purposif atau bertujuan.⁴

Bullying, terlepas dari kata "cyber," merujuk pada penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa alasan jelas, namun sengaja dan berulang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini biasanya terjadi dalam situasi di mana pelaku memiliki keinginan untuk menyakiti, membuat korban merasa tertekan, takut, trauma, depresi, dan tak berdaya. Secara umum, *bullying* terbagi menjadi tiga bentuk utama: pertama, *bullying* fisik yang melibatkan tindakan seperti menjahili, memukul, dan menendang. Kedua, *bullying* verbal yang menyakiti melalui kata-kata seperti mengejek, mencaci, menggossip, memaki, dan membentak. Ketiga, *bullying* psikis yang melibatkan tindakan seperti mengucilkan, mengintimidasi, menekan, mendiskriminasi, dan mengabaikan.⁵

Masalah *bullying* merupakan suatu masalah yang serius dan tidak kunjung selesai, perilaku tersebut terjadi tanpa memilih korban dan pelaku, karena bisa saja dari berbagai kalangan di masyarakat. Namun kebanyakan terjadi di dunia pendidikan, di Indonesia hampir setiap sekolah, baik tingkat taman kanak-kanak,

² Fitria Cakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo:Tiga Ananda, 2015), hal. 11.

³ Sejiwa, *Bullying: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungannya* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 5

⁴ Dan Olweus, *Bullying At School: What We Know and What We Can Do*, (Oxford: Blackwell, 1993), hal. 87.

⁵ Fitria Chakrawati, "Bullying siapa takut", (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), hal. 3.

sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas melakukan *bullying* secara nyata ataupun melalui media sosial.

Perilaku *bullying* biasanya dilakukan atas dasar keinginan untuk menyakiti, menjadikan korban merasa takut, tertekan, depresi dan trauma. Ada 4 jenis *bullying*, yaitu: Pertama *bullying* verbal yakni menyakiti melalui ucapan seperti mengolok-olok, mencaci, mengejek, memaki, dan menghasut. Kedua *bullying* fisik yakni memukul, menendang dan mendorong. Ketiga *bullying* psikis yakni mengintimidasi, mengucilkan, menekan, mengabaikan dan mendiskriminasi. Dan ke empat *cyber bullying* yakni mengirim pesan *chat*, sms atau gambar yang menyakitkan, mengirim *voice mail* yang kejam, membuat website yang bertujuan memalukan korban dan menyebar luaskan video yang berisi mempermalukan korban.⁶

Kasus *bullying* merupakan suatu masalah yang belum selesai dan selalu terjadi baik didalam dunia pendidikan, lingkungan masyarakat, keluarga dan di media sosial. Adapun penanganannya masih mengambang, pada tahun 2013 *National Center For Educationa Statistic of America* mendapatkan laporan sebanyak 27,8% tindakan perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah.⁷ Sementara itu yang terjadi di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari KPAI (komisi perlindungan anak Indonesia) menerima 2.473 laporan kasus *bullying* terhadap anak yang terjadi di dunia nyata maupun di media sosial dalam tahun 2011 hingga 2019 dan meningkat terus-menerus setiap tahunnya.⁸

Pada Februari 2020, di Purworejo, Jawa Tengah. Terjadi tindakan *bullying* yang sempat viral, dialami oleh seorang siswi SMP, adapun pelaku *bullying* adalah teman sekelasnya, yang telah melakukan pemukulan, tendangan serta ejekan.⁹

Perbuatan olok-olok atau *bullying* telah terjadi sejak masa turunnya ayat Al-Qur'an bahkan sebelumnya pun terdapat olok-olokkan terhadap Nabi-Nabi terdahulu dan perbuatan olok-olok terhadap Al-Qur'an terus berlanjut hingga pada masa saat sekarang ini, terjadi dalam berbagai bentuk ucapan atau tindakan.¹⁰

⁶ Ela Zain Zakiyah, "Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", dalam Jurnal UNPAD Nomor 2, (2017), hal. 328-329.

⁷ Sufriani dan Eva Purnama Sari, "Faktor Yang Mempengaruhi Bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh", dalam Jurnal Idea Nursing, Nomor 3, (2017) hal. 234.

⁸ Tim KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020", 2020, www.kpai.id, diakses pada 20 Agustus 2024

⁹ Toni Iksanudin et al., *Maraknya Bullying di Sekolah*, (Surakarta: fakultas Ilmu Komputer Duta Bangsa), hal. 2

¹⁰ Badru Zaman, "Penafsiran Olok-Olok Terhadap Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Double Movement", (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 4.

Islam mengajarkan untuk menjunjung tinggi hak-hak terhadap manusia baik yang muslim maupun yang nonmuslim.¹¹ Dalam Islam juga di ajarkan untuk berbuat baik, saling tolong menolong, menghargai satu sama lain, menyayangi yang muda, menghormati yang tua dan melakukan hal-hal yang bermanfaat setiap harinya.¹²

Contoh kasus yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bagaimana gambaran perilaku *bullying* yang terjadi di Indonesia, dan terjadi pada Nabi-Nabi terdahulu dan Al-Qur'an, seharusnya hubungan manusia dengan manusia lainnya harus saling tolong menolong sebagaimana yang telah Al-Qur'an sebutkan dalam surat al-Maidah ayat 2, saling melengkapi, harmonis sehingga dapat menimbulkan simbiosis mutualisme. Akan tetapi justru dirusak dengan sifat yang tidak terpuji. Al-Qur'an juga menyerukan untuk mengajak sesama manusia dalam kebaikan harus dengan cara yang baik-baik, akan tetapi dengan perilaku *bullying* ini pula justru menjauhkan seseorang dari kebaikan.

Menurut Sejiwa, *bullying* dimaknai sebagai sebuah perilaku penyalahgunaan kekuasaan dan kekuatan, yang bertujuan untuk membuat korban menjadi tertekan, trauma dan tidak berdaya. Perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah, adapun salah satu penyebab terjadinya *bullying* itu sendiri menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* adalah suasana dan keadaan sekolah yang kurang mendukung.¹³

Kerusakan moral pada anak dapat menjadi salah satu lainnya dari faktor penyebab seorang anak menjadi pelaku *bullying*. Maka dari itu, masalah akhlak pada anak harus diperhatikan. Pendidikan akhlak pada anak juga harus di ajarkan sejak usia dini, supaya nantinya akan terbiasa dengan halhal kebaikan. Hingga anak mempunyai pedoman hidup yang baik maupun itu di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar.¹⁴

Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan

¹¹ Ai Popon Fatimah, “Salam Terhadap Non-Muslim Perspektif Hadis”, (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hal. 3

¹² Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 51.

¹³ Mangadar Simbolon, “Perilaku Bullying Pada Mahasiswa”, dalam jurnal psikologi, vol.39.no,2, Desember, 2012, hal. 233.

¹⁴ Ahmad Dumiaty, *Konsep pendidikan Akhlak Anak dalam Tafsir Ibnu Katsir Analisis Surat Luqman*, Skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2013, hal. 14.

kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

M. Quraish menyebutkan bahwa memperolok-olok (*bullying*) yaitu menyebut kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.¹⁵ Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok (*bullying*) bisa diartikan mencela dan menghina orang lain. Bila difahami lebih mendalam mengolok-olok bisa diartikan sebagai *bullying* karena sifat tersebut mengakibatkan seseorang menderita dan sakit hati. Ahmad Mustafa al-Maragi berpendapat bahwa mengolok-olok (*bullying*), menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa. Jadi janganlah mengolok-olok orang lain karena kadang bisa orang kamu perolok itu derajatnya lebih tinggi daripada orang yang memperolok-olok.¹⁶ Perbuatan *bullying* biasanya terjadi di sekolah atau kampus, jalan atau tempat sepi, media sosial, rumah, pondok pesantren, kampung, tempat parkir, angkot. Adanya *bullying* mengakibatkan dampak tidak baik bagi orang lain, diantaranya: depresi minder, malu dan ingin menyendiri, kurang bersemangat dan ketakutan.

Saat ini, terdapat perilaku tidak baik yang sering terjadi di sekolah atau kampus, seperti menempelkan secarik kertas di punggung teman dengan tulisan "orang gila," yang membuat orang tersebut merasa terganggu. Kasus lain yang sering muncul adalah *bullying* melalui media sosial, di mana seseorang dihina atau diejek di platform seperti Facebook, Twitter, dan lainnya. Perilaku buruk lainnya adalah ketika seseorang dengan kekurangan fisik atau lainnya dihina karena kelemahannya, misalnya memanggil seseorang "cebol" karena tubuhnya pendek dan tidak sempurna. Ejekan ini terus diulang hingga menyebabkan rasa malu yang berkepanjangan, dan teman-teman lain ikut menghina karena terbawa oleh ejekan tersebut.

Bullying merupakan salah satu fenomena sosial yang kerap terjadi sangat represif masuk ke kehidupan tiap individu, fenomena ini tidak hanya dialami oleh usia belia, tapi tidak memandang usia, jenis kelamin, waktu dan tempat. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang melibatkan berbagai aspek perilaku, baik berupa kekerasan fisik seperti menampar, memukul, memalak, menendang, dan perilaku kasar lainnya, atau kekerasan verbal seperti membentak, memaki, menghina, memanggil dengan panggilan buruk, menolak dengan kata kasar, menebar gosip, menuduh, dan sebagainya, maupun psikologis, seperti

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, hal. 606.

¹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrin Abu Bakar dkk (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), juz 13, hal. 220.

mempermalukan di depan umum, menatap sinis, mengucilkan dan sebagainya.¹⁷ Kebiasaan mengeluarkan kata-kata yang dianggap sebagai bahan candaan, menjadi kebiasaan yang mengakar dan dianggap hal yang biasa atau wajar. Padahal banyak pihak yang sering merasa tersakiti oleh perbuatan tersebut.

Dalam Agama Islam, praktik *bullying* sendiri mulai muncul sejak masa Nabi Ya'qub as. Salah satu putra beliau yaitu Nabi Yusuf a.s telah mengalami *bullying* yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Hal tersebut berawal dari kecemburuan kakak-kakaknya, sebab mereka menilai bahwa ayahnya lebih menyayangi Nabi Yusuf as. dan adiknya Benyamin. Sebenarnya tidak demikian, dan hal tersebut wajar terjadi mengingat Nabi Yusuf dan Benyamin telah ditinggal wafat ibundanya saat mereka masih kecil. Namun, tidak disangka perlakuan lebih itu justru membuat kakak-kakaknya semakin dengki dan iri terhadap Nabi Yusuf as. Hingga akhirnya mereka semua berkumpul dan merencanakan makar berupa penyiksaan terhadap Nabi Yusuf as. Awalnya salah satu dari mereka mengusulkan untuk membunuh Nabi Yusuf, namun akhirnya mereka sepakat bahwa Nabi Yusuf akan dibuang kedalam sumur. Kemudian mereka melancarkan niatnya dengan meminta izin kepada Nabi Ya'qub as untuk mengajak Nabi Yusuf pergi dengan mereka. Dengan berat hati, Nabi Ya'qub pun mengizinkannya. Keesokan harinya, mereka mengajak Nabi Yusuf as. pergi ke sebuah gurun, dan terjadilah penganiayaan yang berujung pada ditenggelamkannya Nabi Yusuf as. ke dalam sebuah sumur.¹⁸

Sesuai dengan jenis perilaku *bullying* ada yang berupa fisik, verbal, non verbal langsung dan tidak langsung serta pelecehan seksual, maka akibat yang terjadi pada korban *bullying* menyangkut aspek fisik dan psikisnya.

Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian. Aspek psikisnya Dari penelitian yang dilakukan Riauskina, dkk (2005) menemukan ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada pra korban. Mereka ingin pindah sekolah lain atau keluar dari sekolah itu, dan kalupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah.

Mem-*bully* dilarang bukan saja karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatan dirinya, tapi juga terselip perasaan bahwa seseorang yang mem-*bully* ini lebih baik dari orang lain sehingga dia berhak melecehkan

¹⁷ Nunuk Sulisrudatin, "Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)", dalam jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, (Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Suryadarma, 2015), vol. 5 , No. 2 , h. 57

¹⁸ Aniiq Wardah Mafaazah, "Perundungan Terhadap Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Surah Yusuf", *Skripsi* pada IIQ An-Nur Yogyakarta, 2022, h. 57

mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain lebih baik darinya dan untuk menutupi ketidaksukaannya akan kelebihan mereka, maka dia mem-bully mereka. Merusak kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong lebih baik dari orang lain atau dengki/iri hati akan kelebihan yang lain-semuanya tidak dibenarkan dalam Islam.

B. Identifikasi Masalah

Dalam kitab-kitab tafsir, istilah "*bullying*" secara spesifik belum diuraikan secara rinci sebagaimana kita memahaminya dalam konteks modern saat ini. Namun, kitab tafsir hanya membahas istilah-istilah yang berkaitan, seperti *yaskhar*, *istihza'ah*, dan *talmizu*, yang secara umum merujuk pada tindakan mengolok-olok seseorang, mengejek, atau menyebutkan kekurangan atau aib seseorang di hadapan orang lain. Perilaku ini membuat orang yang menjadi korban merasa dipermalukan, terhina, dan terluka secara emosional.

Oleh karena itu, dalam skripsi ini, Penulis berusaha untuk meneliti secara lebih mendalam dan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai makna *bullying* atau tindakan mengolok-olok dalam perspektif Al-Qur'an, berdasarkan penafsiran yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas bagaimana Al-Qur'an memandang tindakan-tindakan tersebut dan dampaknya terhadap individu serta masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah dan tidak melebar pada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka pembatasan masalah pada penelitian ini dibutuhkan. Adapun penelitian ini terbatas pada pembahasan tentang *bullying* perspektif Al-Qur'an dan psikologi.

D. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian dari *bullying*?
2. Bagaimana *bullying* menurut Al-Qur'an dan Psikologi?
3. Bagaimana dampak *bullying* bagi seseorang menurut Al-Qur'an dan psikologi?
4. Apa perbedaan dan persamaan *bullying* menurut Al-Qur'an dan psikologi?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengidentifikasi Konsep *Bullying* dalam Al-Qur'an

Menelusuri dan menjelaskan istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, seperti ejekan, penghinaan, atau pelecehan, serta menganalisis ayat-ayat yang membahas sikap dan perilaku negatif ini.

- b. Menganalisis Perspektif Psikologi Mengenai *Bullying*
Menelaah perilaku *bullying* dari sudut pandang psikologi, termasuk dampak psikologis yang ditimbulkan pada korban dan pelaku, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di lingkungan sosial.
 - c. Mengkaji Hubungan antara Ajaran Al-Qur'an dan Teori Psikologi tentang *Bullying*
Membandingkan dan menemukan keterkaitan antara pandangan Al-Qur'an mengenai perilaku buruk terhadap sesama dengan konsep-konsep psikologis terkait *bullying*, sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh dari perspektif agama dan ilmu psikologi.
 - d. Memberikan Rekomendasi untuk Pencegahan *Bullying*
Merumuskan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan, berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan temuan psikologi untuk mengurangi dan mencegah tindakan *bullying*.
2. Manfaat penelitian
- a. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca dan memahami bahwa dalam Al-Qur'an telah menjelaskan *bullying* perspektif Al-Qur'an dan psikologi.
 - b. Penelitian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam Islam khususnya dalam permasalahan *bullying* dan dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis maupun masyarakat luas terutama kaum muslimin.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau *literature review* atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian terdahulu dan apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi.¹⁹ Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji antara lain sebagai berikut:

1. *Bullying* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Teori dan Kaidah M. Quraish Shihab serta Ibn Katsir dalam Menafsirkan *Yaskhar*) disusun oleh Moch. Amirudin Ashar dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada Januari 2016, peneliti melakukan kajian mendalam tentang konsep *bullying* dalam Al-Qur'an melalui analisis penafsiran kata "*yaskhar*" yang secara khusus berarti mengejek atau memperolok-olok, sebagaimana dijelaskan oleh dua *mufassir* besar, yaitu M. Quraish Shihab dan Ibn Katsir. Fokus utama penelitian ini adalah meneliti bagaimana kedua tokoh tafsir tersebut menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan perilaku ejekan atau penghinaan (*yaskhar*), serta bagaimana interpretasi mereka mengenai

¹⁹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insititut PTIQ Jakarta, 2022, hal. 11

aspek moralitas dan etika yang terkait dengan perilaku tersebut dalam konteks ajaran Islam.

Perbedaan yang menonjol antara karya ilmiah tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan dan ruang lingkup kajiannya. Penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak terbatas pada penafsiran kata *yaskhar* sebagaimana yang dianalisis dalam karya ilmiah tersebut, tetapi lebih luas karena akan membahas fenomena *bullying* dari perspektif Al-Qur'an dan psikologi secara bersamaan. Dengan pendekatan multidisiplin, penelitian ini akan menggabungkan pandangan spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori psikologi modern untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *bullying*.

2. Penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku *Bullying*: Studi Komperatif antara Tafsir Al-Qur'an *al-Majid* dan Tafsir *al-Maragi*. Tesis, disusun oleh Julia Yuyu dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017, peneliti melakukan studi komparatif mengenai bagaimana dua kitab tafsir terkenal, yakni Tafsir Al-Qur'an *al-Majid* dan Tafsir *al-Maragi*, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Fokus utama dari penelitian ini adalah membandingkan cara kedua mufassir tersebut memahami dan menjelaskan ayat-ayat yang relevan dengan perilaku penghinaan, ejekan, atau tindakan pelecehan terhadap orang lain, sebagaimana diatur dalam ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini juga menggali perbedaan pendekatan penafsiran antara kedua kitab tafsir dalam memahami konsep moral dan etika yang berkaitan dengan *bullying*.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki cakupan yang lebih luas dan komprehensif. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan analisis psikologis yang mendalam mengenai perilaku *bullying*. Dengan menggabungkan perspektif agama dan ilmu psikologi, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang *bullying*, baik dari sudut pandang spiritual yang diambil dari ajaran Al-Qur'an, maupun dari sudut pandang ilmiah yang didasarkan pada teori-teori psikologi.

3. Analisis *Bullying* Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu). Skripsi, disusun oleh Ainun Nadhifah dari UIN Malik Ibrahim Malang pada tahun 2023, peneliti menelaah fenomena *bullying* menggunakan pendekatan semantik berdasarkan teori Toshihiko Izutsu. Penelitian ini fokus pada analisis konsep-konsep kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an terkait *bullying*, dengan cara mengungkap makna kata-kata tertentu dalam konteks teks Al-Qur'an serta dalam kerangka pemikiran semantik. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memandang perilaku *bullying* melalui bahasa dan istilah yang digunakan dalam teks-teks suci, dan bagaimana konsep-konsep tersebut berhubungan dengan tindakan kekerasan, penghinaan, dan perilaku negatif lainnya dalam konteks perilaku sosial.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki cakupan yang lebih luas. Tidak hanya terbatas pada kajian semantik dalam Al-Qur'an, penelitian ini juga mengaitkan perilaku *bullying* dengan teori psikologi modern. Pendekatan multidisiplin ini bertujuan untuk mengkaji

bullying dari dua perspektif: agama (melalui tafsir dan ajaran Al-Qur'an) serta ilmu psikologi. Dengan menggabungkan perspektif spiritual dan ilmiah, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana Al-Qur'an mendefinisikan dan merespons perilaku *bullying*, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor psikologis yang mendasari tindakan tersebut, serta dampak emosional dan mental yang ditimbulkan pada korban. Penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena *bullying*, dengan memadukan pendekatan agama dan psikologi guna memberikan solusi yang holistik dalam menghadapi masalah ini.

4. *Bullying* Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir. Skripsi, disusun oleh Nelli Hastuti dari UIN Ar-Raniry Aceh pada tahun 2021, peneliti menelusuri dan mengkaji pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena *bullying*. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana para ahli tafsir, baik klasik maupun kontemporer, menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan tindakan mengejek, menghina, atau perilaku yang mengarah pada *bullying*. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai sudut pandang dalam literatur tafsir Al-Qur'an untuk memahami bagaimana Al-Qur'an mengutuk perilaku tersebut serta bagaimana panduan Al-Qur'an dipahami oleh para mufassir dalam konteks sosial dan etika.

Namun, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan yang signifikan. Selain mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan *bullying*, penelitian ini akan menggabungkan kajian Al-Qur'an dengan teori psikologi modern untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Penggabungan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menyoroti perspektif agama tentang *bullying*, tetapi juga menganalisis fenomena tersebut dari sudut pandang psikologis, termasuk faktor-faktor penyebab, dampak emosional dan psikologis terhadap korban, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi perilaku *bullying*. Dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama serta wawasan psikologi tentang perilaku manusia.

5. Solusi Al-Qur'an Terhadap *Bullying* (Kajian Tafsir Tematik). Skripsi, disusun oleh Sindy Kartika dari IAIN Surakarta pada tahun 2019, peneliti mengkaji secara mendalam mengenai solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an terhadap perilaku *bullying*, dengan menggunakan metode tafsir tematik. Penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan perilaku *bullying* dan menjelaskan bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan moral dan etika untuk mengatasi serta mencegah fenomena tersebut. Namun, penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan karya ilmiah tersebut, terutama dalam pendekatan yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan tidak hanya terbatas pada kajian Al-Qur'an melalui tafsir, tetapi juga akan menggabungkan perspektif psikologi dalam analisisnya. Pendekatan multidisiplin ini akan memberikan ruang yang lebih besar bagi kajian psikologis untuk memahami fenomena *bullying* dari sudut pandang ilmiah,

mencakup analisis tentang penyebab, dampak psikologis, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*. Dengan demikian, penelitian ini akan menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang *bullying*, baik dari sudut pandang agama maupun psikologi, yang dapat memberikan solusi yang lebih aplikatif dan holistik dalam menangani kasus *bullying* di masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

Untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan, perlu digunakan suatu metode agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) yaitu mencari makna, pemahaman, pengertian tentang sebuah tema yang diangkat dari penelitian. Peneliti mengumpulkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan.²⁰ Data kualitatif tidak berupa angka-angka atau hitungan tetapi kata-kata dan kalimat-kalimat atau narasi-narasi.

Dengan demikian Penulis dapat menganalisis apa-apa saja yang berkaitan dengan judul penulisan, untuk mengumpulkan data, penulis menelaah kitab-kitab tafsir serta buku-buku pendukung yang berkaitan dengan judul penulisan.²¹

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir seperti:

- 1) *Tafsir Al-Baghawi* karya Al-Imam Muhyi Al-Sunnah Abi Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud al-Baghawi.
- 2) *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu katsir
- 3) *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.
- 4) *Tafsir Al-Dur Al-Mantsur fi Tafsir bil Al-Ma'tsur* karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi.
- 5) *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab
- 6) *Tafsir Al-Azhar* karya Buya hamka
- 7) *Tafsir Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an* karya Imam At-Thabari
- 8) *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi
- 9) *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub

²⁰ A. Muri. Yusuf, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2017) hal. 328.

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 15.

10) *Tafsir* Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili

b. Data Sekunder

Data sekunder diambil untuk menunjang data primer diantaranya dengan melakukan studi pustaka dan dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder diperoleh dari catatan-catatan, dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta buku-buku yang berkaitan dengan *bullying*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Secara umum studi pustaka adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya diantaranya kitab-kitab yang mendukung sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, ataupun tulisan yang termasuk di dalamnya buku-buku tentang pendapat, karya-karya peninggalan, teori yang berhubungan dengan *bullying* dan sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.²² Data yang diambil berkaitan dengan penelitian yang Penulis lakukan, sebagai masukan atau tambahan akan Penulis deskripsikan dan analisis kembali, karena tidak semuanya dokumen memiliki kredibilitas tinggi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif,²³ sehingga dalam menganalisa data yang sudah ada menggunakan instrumen analisis metode pembahasan yang berangkat dari fakta atau peristiwa konkret yang khusus ditarik generalisasi yang bersifat umum.²⁴ Metode ini untuk mengungkap definisi dan tinjauan para mufassir tentang makna *bullying*. Kedua, metode deduktif adalah suatu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada sesuatu yang akhirnya digunakan untuk

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet-21, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 329.

²³ M. Arifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 96

²⁴ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 43.

menilai suatu kejadian dan ditarik pada pengetahuan khusus. Metode ini digunakan dalam rangka membuat konklusi yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum menuju pembahasan yang bersifat khusus. Sehingga dalam konteks ini, metode ini penulis gunakan untuk mengungkap interpretasi dalam memahami makna *bullying* menurut sains. Ketiga, metode interpretasi ialah menafsirkan atau membuat tafsiran, tetapi tidak bersifat subjektif melainkan bertumpu pada evidensi objektif untuk mencapai kebenaran yang objektif.

5. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori. Bab ini membahas konsep-konsep yang mendasari penelitian mengenai *bullying* dari perspektif Al-Qur'an dan psikologi. Bagian pertama menjelaskan definisi dan konsep *bullying*, termasuk jenis-jenis *bullying* (fisik, verbal, psikologis) serta dampaknya terhadap korban, baik secara emosional maupun mental. *Cyberbullying* juga akan dibahas sebagai bentuk *bullying* yang berkembang seiring kemajuan teknologi. Selanjutnya, perspektif Al-Qur'an tentang *bullying* akan dikaji melalui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku menghina dan memperolok-olok, seperti konsep *yaskhar* dan *istihza'*. Ayat-ayat ini menunjukkan nilai-nilai moral dan etika yang mencegah tindakan merendahkan orang lain. Kemudian, bab ini akan menguraikan perspektif psikologi tentang *bullying*, menjelaskan penyebab dan dampak dari sudut pandang psikologi, termasuk teori-teori seperti perilaku agresif dan hubungan sosial. Faktor-faktor yang memicu perilaku *bullying* juga akan dibahas dalam konteks psikologi. Akhirnya, dilakukan analisis perbandingan antara Al-Qur'an dan psikologi untuk memahami *bullying* secara lebih menyeluruh, mengintegrasikan pandangan spiritual dan ilmiah..

Bab III Kajian Tafsir Bab ini membahas tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terkait *bullying*. Pertama, dilakukan analisis ayat-ayat relevan yang menggambarkan tindakan seperti ejekan dan penghinaan serta prinsip-prinsip etika yang melarangnya. Selanjutnya, dibahas penafsiran oleh mufassir, seperti M. Quraish Shihab dan Ibn Katsir, untuk memahami pandangan mereka mengenai ayat-ayat tentang *bullying* dan ajaran moral yang diberikan. Bagian berikutnya menjelaskan konsep-konsep kunci dalam tafsir, seperti istilah *yaskhar* (ejekan), dan penerapannya dalam konteks Al-Qur'an. Sebagai penutup, dibahas implikasi

ajaran Al-Qur'an dalam konteks modern, yaitu penerapan prinsip-prinsip tersebut untuk mengatasi dan mencegah *bullying* saat ini..

Bab IV Pembahasan. Pada bab ini penulis akan menyajikan data-data dan temuan-temuan penelitian serta memastikan permasalahan utama penelitian terjawab, didukung oleh pendapat para mufassir dan para ulama, penelitian-penelitian terdahulu (menguatkan/bertentangan), kemudian penulis memberikan analisis, argumentasi dan pemikirannya dari hasil temuan tersebut dengan mengkorelasikan dengan teori-teori, penelitian-penelitian sebelumnya, baik yang menguatkan maupun yang bertolakbelakang.

Bab V Penutup. Pada bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan yang dihasilkan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, kemudian penulis memberikan saran-saran baik untuk kepentingan masyarakat, kepentingan akademik dan kepentingan pemerintah.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BULLYING DALAM AL-QUR'AN

A. Term-term Seputar Perilaku *Bullying* dalam Al-Quran

Berdasarkan beberapa kisah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, praktik *bullying* telah terjadi sejak zaman dahulu. Salah satu contohnya adalah pengalaman Nabi Muhammad yang menghadapi penolakan dan tindakan agresif dari kaum kafir Quraisy saat beliau menjalankan dakwahnya. Selain itu, terdapat juga kisah Nabi Yusuf yang dikhianati dan dianiaya oleh para saudaranya, yang menunjukkan bahwa tindakan merendahkan dan menyakiti telah menjadi bagian dari sejarah manusia.

Dalam Al-Qur'an, fenomena *bullying* dijelaskan melalui tujuh istilah yang menggambarkan berbagai bentuk perilaku menyakiti dan merendahkan, yaitu: *yashkar* (menghina), *talmizu* (menghina), *istahza'a-yastahzi'u* (mencaci atau mengolok-olok), *i'tadaya'tadi* (permusuhan), *zalama-yazlimu* (kezaliman), *qatala-yaqtul* (pembunuhan), dan *fasada-yafsu* (merusak). Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya terbatas pada satu jenis tindakan, tetapi mencakup berbagai cara di mana individu dapat saling menyakiti.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa istilah tersebut, yang memberikan wawasan tentang bagaimana Al-Qur'an mengidentifikasi dan mengutuk perilaku yang merugikan, serta menekankan pentingnya menjaga martabat dan hak setiap individu dalam masyarakat.²⁵ Berikut adalah uraian beberapa di antara term-term tersebut:

1. Term *al-Sakhar* (السخر)

Lafadz *sakhara* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali dengan berbagai bentuknya. Di dalam kamus *al-Ma'ani* kata *sakhara* dibedakan menjadi dua bentuk yakni dengan menggunakan *tashdid* dan tidak menggunakan *tashdid*.²⁶ Lafadz *sakhara* tanpa *tashdid* memiliki arti mengejek, mencemooh, memperolok, mempertawakan dan mencibir. Sedangkan jika lafadznya berupa *sakhkhara* yakni dengan *tashdid*, maka memiliki arti menundukkan, memanfaatkan, menggunakan. Hal tersebut senada dengan penjelasan al-Asfihani dalam kitab *Mu'jam li Alfazi Al-Qur'an*.²⁷

Perbedaan antara *as-sukhriyyah* (menghina) dan *al-lamz*, *as-sukhriyyah* adalah merendahkan seseorang di hadapannya dengan sesuatu yang memanggil gelak tawa. Sedangkan *al-lamz* adalah membuka aib seseorang kepada orang lain, baik dengan sesuatu yang memanggil gelak tawa atau

²⁵ Fithrotin, Nidaul Ishlahi, "Bullying dalam al-Quran (Analisis Terhadap Ayat-ayat Bullying dengan Pendekatan Maqashidi)", *Jurnal al-Furqan* Vo. 5 No. 2, 10 Agustus 2022, h. 189.

²⁶ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), h. 347.

²⁷ Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi gharib Al-qur'an*, (maktabah Nazar Mustafa al-Baz), juz 1, h. 402.

yang lainnya, baik di hadapannya atau tidak Berdasarkan hal ini, *al-lamz* lebih umum dari *as-sukhriyyah*, sehingga ini merupakan bentuk meng'athafkan sesuatu yang bersifat umum kepada yang khusus. Tujuannya, untuk memberikan pengertian cakupan yang umum.²⁸

No.	Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat	Subjek	Objek
1.	سَخَرُوا	Al- Taubah:79	Allah membahas hinaan orang munafik	Orang Munafik
2.	يسخرون		Orang munafik	Orang Beriman
3.	سَخَرُوا	al-An'ām : 10	Umat terdahulu	Rasul terdahulu
4.	سَخَرُوا – تَسَخَرُوا تَسَخَّرَ , تَسَخَّرُونَ	Hūd : 38	Kaum nabi Nuh mengejek nabi Nuh Kami (Allah) mengejek kaum nabi Nuh	Nabi Nuh Nabi Nuh
5.	سَخَرُوا	al-Anbiya' : 41	Umat terdahulu	Rasul terdahulu
6.	يسخر	al-Hujurat : 11	Suatu Kaum	Kaum yang lain
7.	يسخرون	al-Baqarah : 212	Orang-orang kafir	Orang-orang yang beriman
8.	يسخرون	al-Shāffat : 12	Orang musyrik Makkah	Nabi Muhammad

Di antara lafaz *sakhara* yang berarti mengolok-olok adalah pada surat Shad ayat 63, dan al-Hujurat ayat 11.

أَتَّخَذْنَهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمْ الْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Apakah karena dahulu kami menjadikan mereka (bahan) olok-olokan atautkah karena penglihatan (kami) yang tidak melihat mereka?” (QS. Shad [38]: 63)

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), Jil. 13, hal. 481.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (al-Hujurat [49]: 11)

Adapun kata ini berasal dari *fi'il madhi mujarrad* هَزَأَ – يَهْزَأُ yang berarti mengejek, memperolok-olok dan ejekan berbentuk senda gurau atau dengan cemoohan bersifat diam-diam. Kata ini termaktub dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 6. Pada ayat tersebut, kata *huzuwa* menunjukkan perilaku olok-olok yang manusia lakukan pada agama Allah.²⁹

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: “Di antara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.” (QS. Luqman [31]: 6)

Berikut tabel lafaz *huzuwan* dan derivasinya:

No.	Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat	Subjek	Objek
1.	هزوا	al-Baqarah : 67	Kaum Nabi Musa	Nabi Musa ³⁰
2.	هزوا	al-Baqarah : 231	Umum ³¹	Ayat-ayat Allah
3.	هزوا	al-Maidah : 57	Pemimpin	Agama
4.	هزوا	al-Maidah : 58	Orang	Orang yang

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm 482

³⁰ Ejekan yang terdapat ayat tersebut, bukanlah ejekan yang sudah terjadi, itu hanyalah pertanyaan terhadap Nabi Musa oleh kaumnya yang merasa diejek oleh karena mendengar perintah Allah yang diserukan Nabi Musa.

³¹ Ayat tersebut bersifat larangan terhadap umat (bersifat umum), agar tidak menjadikan olok-olok terhadap ayat Allah.

			kafir	menyeru pada shalat
5.	هزوا	al-Kahf : 56	Orang-orang kafir	Para Rasul
6.	هزوا	al-Kahfi : 106	Orang-orang kafir	Para Rasul
7.	هزوا	al-Anbiya' : 36	Orang-orang kafir	Nabi Muhammad
8.	هزوا	al-Furqan : 41	Orang-orang kafir	Nabi Muhammad
9.	هزوا	Luqman : 6	Orang kaya	Ilmu/jalan Allah
10.	هزوا	al-Jatsiyah : 9	Pendusta	Ayat Allah
11.	هزوا	al-Jatsiyah : 35	Orang kafir	Ayat Allah

2. Term *al-Istihza'* (الاستهزاء)

Berasal dari kata dasar *istahzaa- yastahziu- istahzi* mengikuti wazan *istaf'ala-yastaf'ilu-istaf'il*. Di dalam kitab *mu'jam li al-fazi Al-qur'an* menyebutkan lafadz *istahza'a* berasal dari kata *al-huz'u* yang berarti ejekan berupa senda gurau atau mencemooh secara diam-diam. Lafadz *Istahza'a* dalam Alquran disebutkan sebanyak 23 kali dengan berbagai bentuknya.³²

Di zaman sekarang kata *istihza'* sering disamakan dengan istilah penistaan atau pelecehan. Penistaan berasal dari kata *nista* yang dalam KBBI bermakna rendah dan hina. Maka kata menistakan bermakna menganggap rendah atau hina. Ketika disebut kata-kata *nista* maka bermakna kata-kata aib, cela dan noda (kbbi.web.id). Dengan demikian, kata penodaan dan penistaan memiliki makna yang sama, yakni menganggap sesuatu rendah, hina atau ternoda. Yang mana kata-kata ini akan muncul ketika ada kebencian dalam diri seseorang.

No.	Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat	Subjek	Objek
1.	تستهزؤون	Al- Taubah : 65	Orang munafik	Nabi Muhammad
2.	يستهزئ	al-Baqarah : 15	Allah	Orang Munafik
3.	يستهزؤون	al-An'am : 5	Orang kafir	Ayat Allah
4.	يستهزؤون	al-An'am : 10	Umat terdahulu	Rasul terdahulu

³² Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), h. 736.

5.	يستهزؤون	Hud : 8	Umat terdahulu	Azab Allah
6.	يستهزؤون	al-Hijr : 11	Rasul terdahulu	Umat terdahulu (kafir)
7.	يستهزؤون	an-Nahl : 34	Umat terdahulu	Azab Allah
8.	يستهزؤون	al-Anbiya' : 41	Umat terdahulu	Rasul terdahulu
9.	يستهزؤون	al-Syu'ara : 6	Orang kafir	Al-Qur'an
10.	يستهزؤون	al-Rum : 10	Orang-orang yang melakukan kejahatan	Ayat-ayat Allah
11.	يستهزؤون	Yasin : 30	Hamba yang ingkar	Rasul
12.	يستهزؤون	al-Zumar : 48	Orang kafir	Ayat Allah
13.	يستهزؤون	Gafir : 83	Umat terdahulu	Para Rasul
14.	يستهزؤون	al-Zukhruf : 7	Umat terdahulu	Para Rasul
15.	يستهزؤون	al-Jatsiyah : 33	Ayat Allah	Orang kafir
16.	يستهزؤون	al-Ahqaf : 26	Kaum Ad	Ayat-ayat Allah
17.	استهزؤا	al-Taubah : 64	Orang Munafik	Rasul
18.	استهزؤا	al-An'am : 10	Umat terdahulu	Rasul terdahulu
19.	استهزؤا	al-Ra'd : 32	Umat terdahulu	Rasul terdahulu
20.	استهزؤا	al-Anbiya' : 41	Umat terdahulu	Rasul terdahulu
21.	يستهزأ	al-Nisa' : 140	Orang Kafir	Ayat-ayat Allah
22.	مستهزؤون	al-Baqarah : 14	Orang Munafik	Rasulullah
23.	المستهزئين	al-Hijr : 95	Orang Musyrik	Nabi Muhammad

Di antara ayat yang menggunakan kata *istihza'* adalah Surat al-Nisa' ayat 140 dan al-Baqarah ayat 67.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَتَعَدُّوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

Artinya: “Sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu dalam Kitab (Al-Qur’an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kamu (apabila tetap berbuat demikian) tentulah serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di (neraka) Jahanam.” (an-Nisa [4]: 140)

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.”” (al-Baqarah [2]: 67)

3. Term *al-Dzulm* (الظلم)

Kata ini memiliki banyak makna, mengingat kata ini juga sering kali digunakan juga sebagai Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, secara etimologis kata ini memiliki dua arti, yaitu gelap dan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.³³ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata zalim berarti bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, serta kejam. Definisi serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Manshur al-Anshari dalam kitabnya, bahwa orang yang berlaku zalim senantiasa menyakiti hati orang lain baik itu secara lahiriah maupun batiniyah.³⁴ M. Dawam Raharjo dalam bukunya Ensiklopedia Al-Qur’an menjelaskan bahwa kata *al-dzulm* merupakan segi atau dimensi kekafiran atau kekufuran, dalam bahasa Indonesia disebut zalim yang mengandung konotasi tertentu. Misalnya, kejam, atau tindakan ang tidak berperikemanusiaan.³⁵

Di antara ayat Al-Qur’an yang mengandung kata *al-dzulm* adalah Surat al-An’am ayat 21.

³³ Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, *Maqayis al-Lughah*, (Cet II; Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1971), Jil. 3, h. 336.

³⁴ Ibn Mansur al-Ansari, *Lisan al-‘Arab*, (t.t,Daral-Fikr,t.th), Juz. 15, h. 266.

³⁵ 3 M. Dawam Raharjo, Ensiklopedi Al-Qur’an, (Jakarta: Paramadina,1996), h. 393.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih zalim, sesat, dan menyimpang dari kebenaran, daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah, meyakini tuhan memiliki anak dan teman perempuan; atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya seperti yang dilakukan kaum kafir Mekah dan Madinah? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mempertuhankan seseorang atau sesuatu selain Allah, mereka tidak akan pernah beruntung dalam kehidupan di akhirat, karena mereka kekal di dalam neraka.” (al-An’am [6]: 21)

4. Term *al-Bakhs* (البخس)

Kata *al-Bakhs* dalam Al-Qur’an juga dapat dimasukkan dalam kategori *bullying*. Dalam kamus Bahasa Arab, kata ini diartikan dengan mengurangi dan merugikan. Menurut Al-Maraghi makna *al-bakhs* adalah bukan semata-mata bermakna mengurangi takaran atau timbangan terhadap barang yang nyata, namun juga memuat arti tawar menawar, menipu, dan kecurangan lainnya yang mengurangi hak-hak ma’nawi, seperti ilmu dan keutamaan-keutamaan.³⁶

Lebih lanjut lagi, al-Maraghi menengarai bahwa term *bullying* ini lebih sering digunakan dalam konteks kegiatan bertransaksi. Seperti fenomena yang marak muncul terkait pedagang yang mengurangi hak orang lain dan berbuat curang tentang barang-barang yang mereka jual maupun yang mereka beli. Orang yang aktif di bidang ilmu moral dan politik yang kemudian juga mengurangi hak-hak lawan mereka juga tergolong dalam term *al-bakhs* ini.³⁷

Di antara ayat Al-Qur’an yang mengandung kata *al-bakhs* adalah Surat al-Syu’ara ayat 183.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۚ

Artinya: “Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.” (asy-Syu’ara [26]: 183)

5. Term *al-Lamz* (اللمز)

Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata *al-lamz*. Ibn ‘Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman.³⁸ Dalam *Mu’jam Mufahras*, kata ini dapat didefinisikan sebagai ghibah, yaitu mencibir orang yang tidak hadir.³⁹

³⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1987, Jil. 8, h. 387-388.

³⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jil. 8, h. 388.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 251

³⁹ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-faz al-Quran al-Karim*, h. 736.

Dalam kamus lain menyebutkan lafadz *al-lamzu* dengan arti mencela keburukan pada diri seseorang baik berupa isyarat dengan mata, wajah atau semisalnya secara diam-diam.⁴⁰

No.	Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat	Subjek	Objek
1.	يَلْمِزْ	Al- Taubah: 58	Orang munafik	Nabi Muhammad
2.	تَلْمِزُوا	Al-Hujurat : 11	Satu individu	Individu lainnya
3.	يَلْمِزُونَ	At-Taubah : 79	Orang Munafik	Orang Beriman
4.	لَمِزَةً	al-Humazah : 1	Seluruh umat manusia yang punya sifat mencela	Nabi Muhammad

Di antara ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *al-lamz* adalah Surat al-Hujurat ayat 11. Kata tersebut beriringan pula dengan kata *sakhar* yang telah terdahulu penjelasannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (al-Hujurat [49]: 11)

6. Term *al-Fasad* (الفسد)

Kata *al-fasad* artinya keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik itu sedikit maupun banyak atau bermakna rusak, kata ini digunakan untuk menunjukkan kerusakan, baik jasmani, jiwa, maupun hal lainnya. *al-Fasad*

⁴⁰ Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani', *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, juz 1, h. 747.

adalah antonim dari kata *ash-shalah* yang berarti manfaat atau berguna. Dalam makna sempit kata ini berarti kerusakan tertentu seperti kemusrikan atau pembunuhan, sementara ulama kontenporer memahaminya dalam arti luas yaitu kerusakan lingkungan karena kaitannya dengan laut dan darat. Di antara bentuk kerusakan di darat dan di laut ialah temperatur bumi semakin panas, musim kemarau semakin panjang, air laut tercemar sehinggal hasil laut berkurang, dan ketidakseimbangan ekosistem.⁴¹ Mengutip pendapat Ibnu Katsir yang dimaksud dengan fasad ialah kekafiran, kemunafikan dan kemaksiatan.⁴²

Istilah fasad dengan seluruh kata jadiannya di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali, didalam 22 surat.⁴³ Beberapa di antaranya adalah dalam Surat al-Naml ayat 14 dan al-Ankabut ayat 30.

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.” (al-Naml [27]: 14)

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dia (Lut) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.”” (al-Ankabut [29]: 30)

7. Term *al-Qatl* (القتل)

Secara kebahasaan lafaz *qatl*, dengan meminjam kamus al-Munjid merupakan bentuk *fi'il qatala* yang terkandung suatu makna yaitu perang. Dalam Al-Qur'an, kata tersebut menurut sebagian kaum muslimin tidak sependapat dengan mengartikan perang.⁴⁴ Sementara itu, meminjam istilah yang ada di dalam Mu'jam Mufradat Al-Qur'an, dikatakan bahwa kata *al-qatl* diartikan sebagai yang menghilangkan nyawa dari jasad atau dikatakan mati.⁴⁵ Merujuk juga pada kitab Lisan 'Arab, kata *qatala* diartikan sebagai menghilangkan nyawa, dengan suatu dorongan untuk membunuh dengan bermacam cara yang dapat menghilangkan ruh seseorang sehingga ia meninggal.

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Jil. 7 h. 514.

⁴²Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), h. 84.

⁴³M.Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Al-Fazhi al-Qu'an al-karim*, h. 518.

⁴⁴Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1091.

⁴⁵Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz Al-Qur'an*, hal. 439.

Di antara ayat yang mengandung kata *al-qatl* adalah al-Nisa 29 dan al-Ma'idah ayat 32.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (al-Nisa [4]:29)

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: “Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (al-Ma'idah [5]: 32)

B. Tinjauan Umum Tentang Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang suka menanduk. Adapun pihak pelaku *bullying* disebut *bully*.⁴⁶ *Bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. American Psychiatric Association (APA) *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikkan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang

⁴⁶ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 2.

diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.⁴⁷

Dalam eJournal Psikologi karya Gerda Akbar tahun 2013 mengatakan bahwa *bullying* ialah suatu tindakan yang disengaja untuk menindas dan menyakiti baik secara verbal, nonverbal maupun psikis oleh pihak yang kuat kepada pihak yang lemah secara berulang-ulang.⁴⁸ Selain itu, *bullying* juga didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain, yang meliputi pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan bisa diarahkan berulang pada korban tertentu atas dasar agama, kemampuan, perekonomian, gender, ras dan lain sebagainya.⁴⁹

Olweus mengartikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang bermaksud untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu. *Bullying* adalah kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada seorang target yang lebih lemah dalam kekuatan.⁵⁰ *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Perilaku *bullying* tersebut bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan panjang pada korbannya.⁵¹

Sebagian besar peneliti setuju bahwa *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan fisik atau psikologis. Pelaku *bullying* dianggap lebih kuat dari korban, disengaja dan dapat menimbulkan luka fisik atau tekanan psikologis pada satu atau lebih korban. *Bullying* dapat terjadi secara langsung, tatap muka fisik atau adu mulut, melibatkan relasional, intimidasi seperti menyebar rumor atau pengucilan sosial. Dari pemaparan di atas, disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan tidak bertanggung jawab untuk mengganggu, merendahkan, dan melukai orang lain yang dianggap lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikis, yang dilakukan dengan sengaja.

Bullying bukanlah hasil dari konflik yang belum terselesaikan, melainkan muncul dari perasaan superioritas pelaku yang merasa dirinya lebih kuat dan lebih hebat. Sikap ini mendorong pelaku untuk melemahkan atau merendahkan orang lain yang dianggap lebih lemah darinya. Perasaan kekuasaan inilah yang menjadi pemicu utama tindakan *bullying*.

⁴⁷ 9 Nur Irmayanti, *Bullying dalam Prespekif Psikologi*, (Jakarta: Get Press Indonesia, 2023), h. 19.

⁴⁸ Gerda Akbar, *Mental Imageri Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying* (eJournal Psikologi, 2013), h. 26.

⁴⁹ "Pengertian *Bullying*, Penyebab, Bentuk, Macam Jenis Dan Dampak *Bullying* Lengkap" (Online), tersedia di: <http://www.pelajaran.co.id/2017/04/pengertian-bullying-penyebab-bentuk-macam-jenis-dan-dampakbullying.html>, diakses pada 9 Januari 2022.

⁵⁰ Levianti, "Konformitas dan *Bullying* pada Siswa", *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1 (Juni, 2008), h. 3.

⁵¹ Fitria Rahmi Auli, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying*", dalam *Idea Noursing journal*, Vol. VII, No. 3, h. 9.

Dengan demikian, *bullying* dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak bertanggung jawab, di mana pelaku secara sengaja mengganggu, merendahkan, dan melukai orang yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, atau psikologis, dan dilakukan dengan tujuan untuk merugikan serta menindas korban.

Setiap bentuk *bullying* berpusat pada upaya pelaku untuk menegaskan kekuasaan atau superioritasnya atas korban, dengan sengaja menyebabkan kerugian, baik secara emosional maupun fisik. Hal ini menciptakan situasi yang merusak bagi korban dan lingkungan sosialnya.

2. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Karakteristik pelaku ataupun korban *bullying* dapat diamati melalui sifat-sifat seseorang. Kendati tidak bersifat general, beberapa ahli psikologi mencoba merumuskan gambaran umum terkait karakter-karakter pelaku dan korban. Menurut Olweus karakteristik dari para korban *bullying* (*victims*) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku *bullying*, biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Olweus pelaku *bullying* biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.⁵²

Menurut Murphy, korban *bullying* sering kali memiliki karakteristik yang berbeda dari kebanyakan orang, baik dalam penampilan maupun kebiasaan sehari-hari. Perbedaan-perbedaan ini menjadikan mereka lebih rentan untuk menjadi target *bullying*.

Sebagian korban "dipilih" karena perbedaan ukuran tubuh mereka, seperti yang terlihat pada anak-anak yang dianggap secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau mengalami kelebihan berat badan dibandingkan dengan anak-anak lain. Perbedaan fisik ini sering kali menjadi alasan mengapa mereka dijadikan sasaran oleh para pelaku *bullying*.⁵³

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan belakar, retardasi

⁵² Muh Adnan Hudain, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 34.

⁵³ Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi", *INSAN*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, (April 2012), h. 43.

mental, dan lainnya. Umumnya anak atau remaja korban *bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis.⁵⁴

Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku *bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.⁵⁵

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku dan korban *bullying* adalah sebagai berikut:

a. Pelaku

Secara psikologis, pelaku *bullying* cenderung menunjukkan sifat-sifat seperti agresif, hiperaktif, dan destruktif. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk mendominasi, mudah tersinggung, serta memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap orang lain.

Dari segi fisik, pelaku biasanya lebih kuat dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Secara sosial, mereka sering kali didukung oleh kelompok besar, yang memperkuat posisi mereka dalam melakukan tindakan *bullying*.

b. Korban

Secara psikologis, korban *bullying* sering kali memiliki kemampuan yang berbeda, seperti mengalami kendala belajar, misalnya slow learner, down syndrome, atau retardasi mental. Mereka juga cenderung memiliki sifat yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, serta memiliki *self-esteem* yang rendah.

Dari segi fisik, korban mungkin memiliki perbedaan seperti tinggi badan, berat badan, warna kulit, gaya bicara, atau penampilan yang berbeda dari teman-teman sebayanya. Secara sosial, korban sering kali berasal dari latar belakang etnis, strata sosial, atau agama yang berbeda, yang membuat mereka rentan menjadi target *bullying*.

3. Bentuk dan Jenis Perilaku *Bullying*

Bullying atau perundungan dapat menjadi ancaman serius bagi pelajar di berbagai tingkat usia. Sebagai bentuk perilaku kekerasan, *bullying* muncul dalam berbagai jenis yang berbeda. Secara umum, ada lima jenis *bullying* yang sering terjadi di kalangan pelajar di lingkungan sekolah.

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai kelima jenis *bullying* tersebut, yang mencakup aspek-aspek fisik, verbal, sosial, serta bentuk

⁵⁴ Tasnima Putri, "Analisis Faktor Penyebab Perilaku *Bullying Verbal* pada Anak di TK Labuhan Tarok Aceh Selatan", Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2018, h. 16.

⁵⁵ Karyanti, *Cyberbullying dan Body Shaming*, (Jakarta: K-Media, 2019), h. 25.

intimidasi lainnya yang dapat berdampak negatif terhadap korban di lingkungan sekolah.⁵⁶

Pertama, *Verbal Bullying* atau Perundungan Verbal. *Bullying* secara verbal merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan dengan kata-kata, pernyataan, julukan, dan tekanan psikologis yang menyakitkan atau merendahkan korban. Jenis *bullying* verbal seringkali tanpa sadar dilakukan seseorang. Biasanya banyak pelaku perundungan verbal ini berdalih bahwa mereka hanya sedang melontarkan lelucon atau hanya bercanda. Meskipun sering diremehkan, ternyata perundungan verbal memiliki efek jangka panjang dan sangat membekas pada korbannya. *Bullying* verbal biasanya membuat siswa menjadi takut berbicara atau mengemukakan pendapat dan tampil di muka umum karena trauma pada tanggapan atau ucapan buruk yang pernah diterimanya dari orang lain.

Kedua, *Physical Bullying* atau Perundungan Fisik. Jenis *bullying* yang kedua adalah *bullying* fisik. Berbeda jauh dengan tanda-tanda *bullying* secara verbal, *bullying* fisik dapat meninggalkan bekas yang kasatmata dan mudah terlihat oleh orang lain, misalnya luka, memar atau bengkak. Penindasan fisik tidak hanya berupa pukulan atau aksi yang meninggalkan bekas atau luka pada tubuh korbannya. *Bullying* fisik juga juga dapat berupa penghadangan di tengah jalan, menggertak dengan membawa rombongan, atau melempari korban dengan benda-benda kecil. Pelaku *bullying* fisik biasanya emosional/temperamental dan kurang berempati dengan lingkungan sekitarnya. Ada kemungkinan besar pelaku *bullying* ini akan cenderung melakukan tindakan kriminal di kemudian hari. Sedangkan anak atau siswa yang menjadi korban sering menunjukkan ketakutan berlebih saat harus bertemu dengan pelakunya. Korban juga biasanya malas pergi ke sekolah, meminta pindah sekolah, atau menangis ketakutan saat teringat peristiwa *bullying* yang dialaminya.

Ketiga, *Social Bullying* atau Perundungan Sosial. *Social Bullying* atau Perundungan Sosial adalah bentuk penindasan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seorang individu. Contoh *bullying* sosial antara lain pengucilan atau intimidasi tidak langsung yang dilakukan secara berkelompok terhadap seseorang. Korban *social bullying* atau perundungan sosial biasanya akan mengalami kesulitan dalam berteman dan sering menyendiri. Hal ini dapat terjadi karena korban mungkin saja pernah melakukan Tindakan yang tidak disukai teman-temannya. Bisa juga karena korban memiliki kelebihan yang menonjol sehingga menyebabkan pelaku merasa iri dan dengki. Kemungkinan lain, korban memang memiliki kesulitan berinteraksi dengan orang lain sejak kecil sehingga menjadi sasaran empuk dirundung teman-temannya.

Keempat, *Cyber Bullying* atau Perundungan Dunia Maya. Perundungan jenis ini dilakukan dengan menggunakan teknologi digital. *Cyber bullying* termasuk jenis baru di kalangan pelajar sejak media sosial dan

⁵⁶ Emanuel Haru, "Perilaku *Bullying* di Kalangan Pelajar ", *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultular* Vol. 11 No. 2, 2022, h. 19

internet merebak. Meskipun tergolong baru, *bullying* jenis ini termasuk sangat marak di kalangan pelajar. Munculnya *hater* atau orang yang suka memberi ujaran buruk karena rasa tidak suka di media sosial, merupakan salah satu contoh dari perundungan yang dilakukan melalui dunia maya. Bentuk-bentuk lain *bullying* siber misalnya status di *facebook* atau unggahan gambar bernada negatif yang ditujukan pada seseorang dan obrolan via aplikasi *chat* yang bertujuan untuk mengintimidasi korban.

Kelima, *Sexual Bullying/ Perundungan Seksual*. *Sexual harassment* atau pelecehan seksual juga dapat dikategorikan sebagai *bullying* karena pelakunya memiliki motif bertendensi negatif. Dewasa ini, makin banyak kasus pelecehan seksual yang menimpa anak-anak termasuk para pelajar di sekolah. Berhadapan dengan kenyataan seperti ini, anak-anak sudah seharusnya mendapatkan pengetahuan seks sejak dini. Ini menjadi domain orang tua dan guru. Dengan demikian, anak-anak dapat menjaga diri, atau mengenali bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang lain, dan juga jangan membiarkan orang asing menyentuh tubuh mereka.

Sedangkan bentuk *bullying* terdapat beberapa macam, diantaranya:

- a. Kontak fisik-aktif-langsung, seperti: memukul, mendorong, menggigit, menendang, menjambak, mencakar, termasuk juga memeras, dan lain sebagainya.
- b. Kontak verbal-aktif-langsung, seperti, mengancam, mengganggu, memberi julukan buruk, merendahkan, mengejek, dan lain sebagainya.
- c. Perilaku non-verbal langsung, seperti: melihat sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.
- d. Perilaku non-verbal-pasif-tidak langsung, seperti: mendiamkan seseorang, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, dan lain sebagainya.
- e. Pelecehan seksual, terkadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal. Pada umumnya, kebanyakan *bullying* dilakukan dengan menggunakan *bullying* verbal. Namun biasanya pada *bullying* dengan pelaku laki-laki cenderung menggunakan *bullying* fisik. Sedangkan *bullying* dengan pelaku perempuan cenderung melakukan *bullying* dengan menggunakan kata-kata atau ucapan (*bullying* verbal).
- f. Perilaku langsung-pasif-nonverbal, seperti: keluar ruangan ketika korban masuk.
- g. Perilaku tidak langsung-aktif-verbal, seperti: menyebarkan rumor negatif tentang korban.
- h. Perilaku tidak langsung-aktif-nonverbal, seperti: mencuri atau merusak barang target.
- i. Perilaku tidak langsung-pasif-verbal, seperti: membiarkan rumor mengenai target berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan korban.

- j. Perilaku tidak langsung-pasif-nonverbal, seperti: menyebabkan orang lain tidak mengerjakan sesuatu yang dianggap penting oleh target.⁵⁷

⁵⁷ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 208

BAB III

BULLYING DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN DAN PSIKOLOGI

A. *Bullying* dalam Penafsiran Al-Qur'an

1. Ayat-ayat tentang larangan terhadap perilaku merendahkan dan menyakiti

Dalam kehidupan sosial, perilaku yang merendahkan dan menyakiti orang lain adalah tindakan yang tidak hanya melanggar norma-norma kemanusiaan, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan memperlakukan sesama manusia dengan penuh kasih sayang dan keadilan. Merendahkan seseorang, baik melalui tindakan, ucapan, maupun sikap, dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang merugikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku yang bersifat menghina, mencaci, atau menyakiti orang lain.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya menjaga kehormatan dan martabat setiap individu. Allah memperingatkan umat-Nya agar menjauhi perilaku yang dapat merendahkan orang lain, karena tindakan tersebut tidak hanya mencerminkan akhlak yang buruk, tetapi juga dapat menciptakan ketegangan dan perpecahan dalam masyarakat. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran ini, umat Islam diharapkan mampu membangun kehidupan yang lebih harmonis dan penuh penghargaan terhadap sesama, serta menjadikan nilai-nilai ini sebagai fondasi dalam hubungan sosial.

Di antara ayat-ayat tentang larangan merendahkan dan menyakiti orang lain, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Asbab al-Nuzul ayat ditemukan dalam sebuah riwayat, yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dari Al-Sya'bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin Al-Dhahhak memberitahu kepadanya tentang ayat ini: “وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ” “turun karena berkenaan dengan bani Salamah. Ia berkata bahwa:

“Rasulullah pernah sampai di Madinah dan tidak seorang pun dari kami yang tidak memiliki dua atau tiga nama. Dan jika Rasulullah memanggil salah satu dari orang-orang itu dengan menggunakan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya ia marah jika dipanggil dengan nama tersebut”. Maka turunlah ayat ini.⁵⁸

Menurut Muhammad Abu Ja'far mengenai ayat ini, bahwa ayat merupakan sebuah peringatan bagi orang-orang yang beriman atau orang-orang yang membenarkan Allah Swt. dan rasul-Nya, untuk tidak mengejek orang-orang beriman lainnya, kemudian Allah Swt. juga melarang seorang mukmin untuk memanggil dengan gelar yang tidak disukai. Panggil-memanggil dengan gelargelar tersebut adalah seperti seorang yang memanggil temannya dengan gelar atau sifat yang tidak dia sukai. Allah memberitahukan larangannya tanpa pengkhususan sebagian gelar atas gelar lainnya. Maka dari itu, siapa saja dari kaum mukmin tidaklah boleh memanggil saudaranya dengan gelar atau sifat yang dia tidak sukai.⁵⁹

Ahmad Mustafa al-Maragi berpendapat bahwa Ayat ini, Allah menyebutkan apa saja yang harus dilakukan seorang hamba terhadap Allah Swt. dan Nabi Saw. Selain itu Allah juga menyebutkan apa yang harus dilakukan kepada orang yang tidak patuh terhadap perintah dan larangan-Nya, yakni orang-orang fasik, kemudian Allah juga menerangkan apa yang harus dilakukan seorang mukmi terhadap mukmin lainnya. Dalam ayat ini Allah melarang keras seorang mukmin yang mengolok-olok, menghina, mengejek ataupun memberi gelar yang buruk kepada mukmin lainnya, alangkah buruknya jika perbuatan seperti itu terjadi. kemudian barang siapa saja yang tidak bertaubat setelah melakukan perbuatan tidak terpuji seperti itu, berarti ia telah berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan salah satu dosa besar.

Ahmad Mustafa al-Maragi dalam kitabnya menerangkan, bahwa kata *يَسْخَرُ* yang berarti mengolok-olok, menyebut kekurangan dan aib orang lain, dengan cara menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya. *يَسْخَرُ* disini juga bisa terjadi dengan cara menirukan perbuatan atau perkataan korban yang diperolokkan. Sedangkan Kata *قَوْمٌ* diartikan kaum lelaki, bukan kaum perempuan. Kemudian Mustafa Al-Maragi juga menerangkan bahwa ayat ini *أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ* “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain”, yang bermaksud janganlah beberapa orang dari kaum mukmin mengolok-olok kaum mukmin lainnya. Kemudian setelah itu, Allah juga menyebutkan alasan mengapa hal demikian tidak boleh untuk dilakukan, yaitu *عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ* “(karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolokolok)”.

⁵⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2003), jil. 7, h. 486-487

⁵⁹ Al-Tabari, *Al-Bayan al-Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, (Jakarta: Puastaka Azzam, 2008), Jil. 23, h. 740-750

karena kadang-kadang orang yang di perolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah dari pada yang mengolok-oloknya.⁶⁰

Menurut Imam al-Qurthūbī secara bahasa Lafaz قَوْمٌ ditujukan kepada kaum laki-laki saja. Namun menurut pendapat lain yang disebutkan dalam kitab tafsirnya Al-Qurthūbī bahwa lafaz قَوْمٌ merupakan jamak dari lafaz قَائِمٌ “orang yang berdiri”, digunakan untuk menyebutkan setiap jama’ah, walaupun mereka tidak dalam keadaan berdiri. Kemudian lafaz قَوْمٌ bisa mencakup kaum perempuan juga melalui jalur majaz.⁶¹

Al-Ṭhabari menjelaskan maksud dari redaksi وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ “Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri”, adalah merupakan sebuah bentuk isyarat larangan untuk tidak mencela sebagian dari orang mukmin, karena Allah telah menjadikan orang yang mencela saudaranya itu sama saja dengan orang yang mencela dirinya sendiri, seperti layaknya satu tubuh, yang sebagian terikat dengan sebagian lainnya dalam urusan memperbaiki urusannya, mencari kemaslahatan dan dalam menginginkan kebaikan untuk saudaranya.⁶²

Ahmad Mustafa berpendapat mengenai redaksi لَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ bermakna janganlah sebagian dari kamu mencela sebagian yang lainnya dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi. Kata Anfusakum merupakan sebuah peringatan, bahwa seharusnya seorang mukmin yang berakal tidak akan pernah mencela dirinya sendiri, apalagi mencela orang lain dikarenakan orang lain tersebut seperti dirinya sendiri. Seperti sabda Nabi Saw, “Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh, jika salah satu bagian tubuh menderita sakit, maka seluruh akan merasakannya”. Dalam kehidupan masyarakat seharusnya kesadaran akan hal ini sudah terbentuk supaya lebih mempererat kesatuan.⁶³

Hamka menyebutkan bahwa memperolok-olok yaitu mengejek, menghina, merendahkan dan seumpama dengannya, tidaklah layak dilakukan oleh orang yang beriman. Karena orang yang beriman akan lebih dahulu melihat kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.⁶⁴

M.Quraish Shihab menyebutkan bahwa mengolok-olok yaitu menyebutkan kekurangan orang lain bertujuan untuk menertawakan yang bersangkutan. baik dari segi ucapan dan tingkah –laku.⁶⁵

Imam al-Qurthūbī menjelaskan maksud dari redaksi وَلَا تَتَابَزُوا فِي الْغَيْبِ “Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”. Lafaz an-nabz ialah sebuah julukan yang buruk. Sedangkan makna tanaabazuu bi al

⁶⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 26, h. 222

⁶¹ Imam al-Qurthūbī, *al-Jāmi’ li Ahkam Al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), Jil.17, h. 60

⁶² Al-Ṭabari, *Jami’ Al-Bayan al-Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, Jil. 23, h. 742

⁶³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jil. 26, h. 223

⁶⁴ Hamka. *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Lt), Jil. 4, h. 6826

⁶⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 13, h. 250

alqaab adalah seseorang dengan yang lainnya saling panggil memanggil dengan gelar yang buruk.⁶⁶

Menurut Abu Ja'far mengenai penggalan ayat *وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ* "Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk", bahwa tentang gelar-gelar yang dilarang Allah Swt. dalam panggil-memanggil pada ayat ini maksudnya adalah gelargelar yang apabila didengar orang yang dipanggil tersebut, maka merasa tidak senang karenanya. Maka dari itu, ayat ini diturunkan pada sebuah kaum yang memiliki gelar-gelar pada masa jahiliyah, setelah orang tersebut masuk islam, mereka dilarang keras memanggil sebagian mereka dengan gelar yang tidak disukai.⁶⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyebutkan perkara yang dilarang untuk dilakukan seorang mukmi terhadap mukmin lainnya. Dalam ayat ini Allah melarang keras seorang mukmin yang mengolok-olok, menghina, mengejek ataupun memberi gelar yang buruk, alangkah buruknya jika perbuatan seperti itu terjadi. Dan barang siapa saja yang tidak bertaubat setelah melakukan perbuatan tidak terpuji seperti itu, berarti ia telah berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan salah satu dosa besar.

Adapun kata *bullying* pada ayat menggunakan 3 kata yang berbeda, baik dari segi konotasi dan arti yang berbeda, akan tetapi tetap termasuk dalam perilaku bully yaitu *وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ* dan *وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ*. Ayat ini tergolong kedalam *bullying* verbal yaitu ketika orang-orang beriman mengolok-olok orang-orang beriman lainnya.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ

Artinya: "Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.'" Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.'" (Q.S. Al-Baqarah/2 : 14)

Penggalan ayat *لَقُوا* dipahami oleh ulama seperti Al-Baidāwī berarti perjumpaan dengan kebetulan. Sementara itu, Al-Khānzin berpendapat bahwa ayat ini turun karena mengecam sikap 'Abdullah bin 'Ubay yang memuji-muji Abū Bakr, Umar dan Ali bin Abi Thālib. Saat diperingatkan supaya jangan bermuka dua, ia berkata: "Aku tidak mengucapkan apa yang telah aku ucapkan sebelumnya kecuali karena kita seiman". Setelah berpisah 'Abdullah bin 'Ubay berkata kepada teman-temannya yang sekemunafikan, "Lakukanlah terhadap orang-orang muslim, sama seperti apa yang telah aku lakukan."⁶⁸

⁶⁶ Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam Al-Qur'an*, Jil. 17, h. 67

⁶⁷ Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jil. 23, h. 744

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 1, h. 108

Menurut Ibnu Katsir bahwa ayat tentang olok-olok mempunyai maksud yaitu sesungguhnya orang munafik hanya mempermainkan dan mengolok-olok orang-orang mukmin saja. Selanjutnya Ibnu Kathir juga mencantumkan dalam kitab tafsirnya mengenai pendapat Adh-Dahak dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata: “Mereka mengatakan: ‘Sesungguhnya kami hanya mencela dan mengolok-olok sahabat nabi Muhammad.⁶⁹

Menurut pendapat Imam al-Qūrthubi bahwa redaksi *إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ* “Kami hanyalah berolok-olok”. Maksudnya adalah mendustakan atau menipu apa saja yang diserukan oleh Nabi Muhammad Saw.⁷⁰

Ahmad Mustafa al-Maragi berpendapat mengenai Ayat ini, menjelaskan bahwa Allah memberi gambaran bagaimana kaum musyrik hidup pada masa Al-Qur’an masih diturunkan. Mereka sangat keterlaluan dalam setiap sikapnya, munafik, sering melakukan hal yang tidak terpuji dan keras kepala. Tidak jarang pula mereka bermuka dua dan bermulut dua, seperti ketika mereka bertemu kaum muslim, mereka berkata “kami beriman terhadap apa yang kalian imani”. Akan tetapi, jika saat mereka mengasingkan diri dengan syaitan-syaitan mereka yaitu orang-orang yang gemar membuat kerusakan dan menyebar fitnah, mereka berkata “sesungguhnya kami berbuat demikian itu dengan tujuan menghina kaum muslim”.⁷¹

Menurut Abu Ja’far, bahwa ayat ini memberitahu tentang bagaimana sifat-sifat buruk yang dimiliki orang munafik dalam menipu Allah, rasul-Nya serta orang-orang beriman, sebagaimana firman-Nya: “Dan diantara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kiamat, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”. Sama halnya dengan ayat ini, mereka mengatakan kepada orang-orang yang beriman, “Kami beriman kepada Muhammad dan apa yang dibawanya”, untuk menipu mereka supaya jiwa, harta serta keluarganya dapat terpelihara dan terjaga. Namun jika mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka yakni orang-orang musyrik yang satu pemahaman dengan mereka itu, mereka mengatakan, “Kami sependirian dengan kalian juga baik hal agama serta pembelaan diri, dan kami melakukan hal itu karena bertujuan ingin mengolok-olok Allah Swt, rasul-Nya, kitabnya serta orang-orang yang beriman kepada-Nya.⁷²

Ayat ini menyebutkan bagaimana sifat orang munafik itu dan bagaimana cara mereka mengolok-olok, dengan cara mereka mengatakan bahwa kita seiman. ayat ini pun tergolong dalam *bullying* verbal.

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ
فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

⁶⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, jil. 1, h. 182

⁷⁰ Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi’ li Ahkam Al-Qur’an*, Jil. 17, h. 487

⁷¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Jil. 1, h. 87

⁷² Al-Ṭabari, *Jami’ Al-Bayan al-Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, Jil. 1, h. 364

Artinya: “(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.” (Q.S. At-Taubah : 79)

Asbab al-Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abi Mas’ud, ia berkata: “Setelah ayat sedekah turun, kami membawa barang diatas punggung kami. Kemudian orang-orang munafik pun berkata: “Mereka itu berbuat seperti demikian karena riya”, setelah itu datanglah orang-orang lain dengan membawa sedekahnya satu sha’. Maka orang-orang munafik itu berkata: “Sesungguhnya Allah sama sekali tidak membutuhkan sedekah ini”. Lalu turunlah ayat ini QS.al-Taubah ayat 79.⁷³

Imam al-Qurthūbī berpendapat bahwa ayat diatas menyebutkan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang munafik, yakni tidak akan pernah terlepas dari ejekan dan celaan mereka dalam setiap hal, maupun yang gemar memberi sedekah atau hal lainnya. Selajutnya Imam al-Qurthūbī dalam kitab Tafsirnya menyebutkan, bahwa kata يَلْمِزُونَ bermakna mencela. Kemudian kata الْمُتَطَوِّعِينَ memiliki Huruf ta’ yang terdapat pada الْمُتَطَوِّعِينَ kata ini di idghamkan kepada huruf tha’. Maka maknanya ialah orang-orang yang menyumbangkan harta miliknya tanpa ada kewajiban yang diberikan kepada mereka.⁷⁴

Imam Ahmad Mustafa menjelaskan bahwa kata يَلْمِزُونَ digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang mencela kaum mukmin yang bersedekah, yakni dalam bentuk takarannya serta sifat pelaksanaan sedekah tersebut. Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw, telah menganjurkan kepada setiap muslim untuk mengeluarkan sedekah. Maka setelah itu Umar membawa satu sedekah, kemudian Usman membawa sedekah miliknya yang berukuran besar dan banyak para sahabat juga membawa sedekah. Lalu orang munafik pun berkata, bahwa: “mereka yang membawa sedekahnya, tidak lain karena satu tujuan yaitu riya, namun Abu Uqail membawa satu sa’ sedekahnya supaya menjadi pelajaran untuk dirinya sendiri.”⁷⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan Redaksi سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ Allah “apun mengejek mereka”, mengandung makna bahwa Allah akan memberikan siksaan yang setara dengan ejekan yang telah mereka lakukan.⁷⁶

Sedang pendapat Imam al-Qurthūbī tentang redaksi سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ merupakan bentuk khabar muhtada’ maksudnya adalah kalimat ini sebuah bentuk doa yang memohonkan kebinasaan untuk orang-orang munafik yang telah mencela orang yang memberi sedekah.⁷⁷

⁷³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, jil. 4, h. 175

⁷⁴ Imam al-Qurthūbī, *al-Jāmi’ li Ahkam Al-Qur’an*, Jil.8, h. 533

⁷⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-maragi*, Jil. 10, h. 291

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 5, h. 626-627

⁷⁷ Imam al-Qurthūbī, *al-Jāmi’ li Ahkam Al-Qur’an*, Jil. 8, h. 534

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. menjanjikan balasan atas ejekan mereka, tentunya kadar ejekan dari Allah bisa melebihi ejekan orang-orang munafik, bukan hanya itu, lalu menjanjikan sikaan untuk mereka. Ayat ini tergolong dalam *bullying* verbal, yakni para sahabat mengejek sahabat yang lain saat mengeluarkan sedekahnya, setelah itu orang-orang yang mengejek tersebut akan mendapatkan azab dari Allah atas ejekan yang dilakukan.

2. *Bullying* Terhadap Para Nabi

Tindakan merendahkan, mencaci, dan menyakiti tidak hanya terjadi dalam hubungan sosial antarindividu biasa, tetapi juga dialami oleh para nabi yang diutus oleh Allah. Sepanjang sejarah, para nabi selalu menghadapi berbagai bentuk penghinaan, ancaman, dan perlakuan yang menyakitkan dari kaumnya, meskipun mereka diutus untuk membawa kebenaran dan petunjuk dari Allah. *Bullying* terhadap para nabi ini mencakup beragam bentuk pelecehan, baik verbal maupun fisik, yang ditujukan untuk menolak ajaran dan kebenaran yang mereka sampaikan.

Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan banyak contoh kisah-kisah para nabi yang mengalami intimidasi dan penyiksaan dari kaumnya. Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Isa, dan bahkan Nabi Muhammad Saw, semuanya menghadapi bentuk *bullying* dari orang-orang yang menolak kebenaran. Meskipun demikian, para nabi tetap sabar dan teguh dalam menjalankan misi kenabiannya. Pembahasan ini tidak hanya menunjukkan bahwa *bullying* adalah fenomena yang telah ada sejak dahulu, tetapi juga memberikan pelajaran tentang keteguhan iman, kesabaran, dan cara merespons keburukan dengan kebaikan serta keyakinan kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۖ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Artinya: “Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).” (Q.S. Hud: 38)

M. Quraish Shihab menjelaskan Kata *يَصْنَعُ* pada ayat ini merupakan bentuk mudāri’ bertujuan untuk menunjukkan masa sekarang, meskipun ayat ini diturunkan pada masa nabi Nuh, adapun maksudnya ialah untuk memberitahu bagaimana kehidupan atau situasi yang terjadi pada saat itu, seolah-olah apa yang mereka lakukan dan ucapkan itu dapat dilihat dalam pandangan mereka.⁷⁸

Menurut pendapat Imam al-Qurtūbī bahwa redaksi *إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا* ” Jika kamu mengejek kami” yaitu mereka mengejek apa saja yang Nabi Nuh

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 6, hlm. 252

lakukan pada saat membuat sebuah perahu. Kemudian di lanjutkan dengan redaksi فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ Maka “sesungguhnya kamu pun mengejekmu”, maksudnya adalah mengejek di sini menggambarkan sikap masa bodoh mereka terhadap apa yang dilakukan Nabi Nuh pada saat itu, lalu pada saat mereka ditenggelamkan maka, Nabi Nuh pun akan bersikap masa bodo kepada mereka.⁷⁹

M. Quraish Shihab berpendapat Redaksi إِنَّ تَسْخَرُوا مِنَّا Jika “kamu mengejek Kami” bermaksud memperlihatkan sesuatu yang beda dengan apa yang terdapat di dalam hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai bentuk pelecehan atau kelemahan akal yang diperbuat, dapat juga diartinya sebagai sebuah ejekan.⁸⁰

Menurut Abu Ja'far al-Thabari, maksud dari penggalan ayat إِنَّ تَسْخَرُوا مِنَّا “Jika kamu mengejek kami”, adalah merupakan suatu bentuk ancaman terhadap mereka yang mengolok-olok Nabi Nuh, dengan cara mengolok-olok mereka kembali di akhirat kelak, sebagaimana olok-olok yang telah mereka lakukan.⁸¹

Penggalan ayat وَلَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ mereka mengatakan: “Sesungguhnya mereka menyangka Nabi Nuh itu adalah seorang tukang kayu”. Lalu mereka berkata lagi: “Wahai Nuh apa saja yang kamu telah kerjakan”, kemudian Nabi Nuh menjawab: “Saya membuat sebuah rumah yang dapat berjalan di atas air”, setelah itu mereka menjawab sambil tertawa. Lalu ayat ini memberitahukan bahwa Sesungguhnya kami juga akan mengejek kamu, jika kalian melihat azab Allah seperti apa yang kalian ejek.⁸²

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya, bahwa orang-orang yang mengejeknya karena melihat luarnya saja, tidak mengetahui wahyu yang diterima dan urusan yang di baliknya, seperti itulah keadaan mereka selamanya, sedangkan Nabi Nuh seorang yang sangat optimis dan bijaksana. Dalam menyampaikan dakwah dia selalu melakukan secara tegas dan penuh rasa ketenangan.

Ayat ini menjelaskan bahwa makna dari تَسْخَرُوا adalah mengejek, kemudian ayat ini juga tergolong dalam *bullying* verbal, yaitu kaum nabi Nuh mengejeknya disebabkan nabi Nuh membuat sebuah kapal ditengah-tengah padang pasir yang letaknya sangat jauh dari lautan. Maka dari itu mereka mengejeknya dengan ejekan yang tidak enak.

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ

Artinya: “Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu. Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya. Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan.” (Q.S. As-Saffat (37): 12-14

⁷⁹ Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid. 9, hlm. 77-78

⁸⁰ Al-Imām Muhyi al-Baghawī, *Tafsīr Al-Baghawī*, Jil. 9, h. 175

⁸¹ Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan al- Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 13, h. 2

⁸² Al-Imām Muhyi al-Baghawī, *Tafsīr Al-Baghawī*, Jil. 9, h. 175

Kata عَجِبْتُ ajibta ada juga yang membacanya (عَجِبْتُ) ajibtu yakni Aku (Allah) menjadi heran. Bacaan ini diriwayatkan oleh dua imam bacaan yakni Hamzah dan al-kisai. Hakikatnya Allah tidak mungkin heran, Karena itu dengan bacaan tersebut pada ayat ini mengisyaratkan betapa sikap kaum musyrikin itu menimbulkan keheranan, sehingga siapa pun bila mengetahuinya pasti akan terheran-heran.⁸³

Diriwayatkan Ibnu Mundir dari Ibnu Jarir Dalam berkataannya: (Bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran) : sabda Nabi SAW menjadi heran atas keingkaran mereka terhadap Alquran pada waktu turunnya, dan mengejeknya menganggapnya sesat dari anak adam.

Diriwayatkan Abdu bin Humaidi dan Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim, dari Qatadah dalam berkataannya: (Bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran). Berkata: Muhammad SAW merasa keheranan ketika dikasih sebuah Alquran dan yang mengejek engkau berasal dari yang ahli kesesatan. (dan mereka menghina (engkau)). Yaitu orang Makkah. (Dan apabila mereka diberi peringatan, mereka tidak mengindahkannya). Maksudnya mereka tidak akan memanfaatkannya dan mereka tidak akan melihatnya. (Dan apabila mereka melihat suatu tanda (kebesaran) Allah, mereka memperoleh-olokkan). Maksudnya mereka mengejeknya Nabi dan mereka menghina. ⁸⁴

Dalam ayat ini *bullying* yang dilakukan termasuk *bullying* non verbal yaitu para orang-orang kafir selalu mengejek dan mengingkari kebenaran Alquran dan menganggapnya sesat. Sikap itu yang membuat Nabi Muhammad SAW menjadi keheranan dan mereka tidak memanfaatkannya.

يَحْزَنُ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: “Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperoleh-olokkannya.” (Q.S. Yasin (36): 30)

Kata يُحْزَنُ hasaratan berati penyesalan yang besar akibat luputnya suatu yang bermanfaat. Kata ya yang berati menyertai kata ini digunakan untuk mengundang mitra bicara memperhatikan apa yang akan disampaikan, dalam hal ini adalah penyesalan atas penolakan terhadap ajakan rasul mereka. Penyesalan itu lebih besar lagi karena mereka sebagai ‘ibad (hamba-hamba Allah) seharusnya menyambut panggilan Ilahi, tetapi mereka menampikinya.

Ayat di atas menggunakan kata الْعِبَادِ Ibad seperti penulis telah jelaskan dalam beberapa tempat digunakan Alqura’n untuk menunjuk para hamba-hamba Nya yang taat dan dekat kepada-Nya atau yang berdosa tetapi menyadari akan dosanya. Di sini yang dibicarakan ialah hamba-hamba Allah yang telah dibinasakan karena kedurhakaannya mereka, sehingga tentu saja ketika itu mereka telah menyadari dosanya. Atas dasar itu pula kita tidak perlu memahami kata ini sebagaimana pemahaman sementara orang bahwa

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 12, h. 18.

⁸⁴ Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, 36

yang dimaksud adalah ketiga rasul itu atau para malaikat, menurut mereka, para malaikat atau rasul-rasul itu sangat besar penyesalannya akibat kedurhakaan manusia yang selalu memperolok-olok utusan-utusan Allah.⁸⁵

Diriwayatkan oleh ‘Abdu bin Humaidi dan Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir dan Ibnu Abi Hatim dan dari Qatadah berkata: (alangkah besarnya penyesalan terhadap hambah-hambah itu) maksudnya yaitu alangkah besarnya penyesalan terhadap hambah-hambah itu atas dirinya dari menghilangkan perintah Allah SWT, dan melalaikan disisi Allah. Berkata: di dalam sebagian bacaannya : (alangkah besarnya penyesalan hambah-hambah itu terhadap dirinya tiada datang seorang rasul pun kepada mereka).

Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari Ibnu ‘Abas berkata: (alangkah besarnya penyesalan terhadap hambah-hambah itu). Berkata : penyesalan terhadap hambah-hambah yang tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-oloknya. Berkata: penyesalan atasnya atau penyesalan di hari kiamat.⁸⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa alangkah sangat menyesalnya para hamba-hamba yang diberikan kesempatan untuk selamat, tetapi mereka menolak kesempatan tersebut. Padahal didepan mereka telah di tampilkan kematian orang-orang terdahulu sebelum mereka yang sudah binasa. Namun mereka tidak merenungkan dan mengambil manfaat darinya. Allah SWT telah membukakan pintu rahmat bagi mereka dengan mengirm para rasul dari waktu ke waktu. Tetapi mereka menjahui pintu-pintu rahmat tersebut dan berlaku buruk kepada Allah.⁸⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang-orang kafir termasuk jenis *bullying* non verbal yaitu sikap mengolok-olok yang dilakukan orang-orang kafir kepada Nabi kemudian mereka menyesal karena tidak di utus satupun rasul kepada mereka akibat keingkaran mereka.

3. Ancaman Bagi Pelaku *Bullying*

Konsekuensi serius yang akan dihadapi oleh mereka yang melakukan perilaku merendahkan, menyakiti, dan menindas orang lain. Dalam Al-Qur'an dan hadis, Allah dan Rasul-Nya telah menegaskan bahwa tindakan zalim, termasuk *bullying*, adalah perbuatan yang sangat tercela. Perilaku ini tidak hanya merusak hubungan sosial dan psikologis korban, tetapi juga menyebabkan pelakunya mendapatkan murka dan hukuman dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa pelaku *bullying*, yang dengan sengaja menghina, mempermalukan, atau menyakiti orang lain, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat aniaya, dan dalam banyak ayat ditegaskan bahwa kezaliman dan kejahatan akan dibalas dengan siksa yang pedih di akhirat. Selain itu, di dunia, pelaku *bullying* juga sering menghadapi dampak sosial berupa hilangnya kepercayaan dan kehormatan dari masyarakat. Melalui ancaman-

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, vol 11, h. 534.

⁸⁶ 8 Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, h. 16.

⁸⁷ Sayyid Qutub, *fi Zilalil Quran*, jil. 9, h. 65.

ancaman ini, Islam memberikan peringatan keras agar manusia menjauhi segala bentuk perilaku yang merugikan dan menghancurkan martabat sesamanya.

Ancaman tersebut, tertuang dalam firman Allah SWT:

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: “Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.” (Al-Baqarah/2 : 15)

Sayyid Qutub menjelaskan mengenai ayat ini yaitu betapa mengerikannya orang yang diperolok-olok oleh maha kuasa atas langit dan bumi. Allah membiarkan mereka terombang-ambing di jalan yang sesat, tanpa mengetahui arah tujuan. Mereka seumpama tikus-tikus yang melompat-lompat ke dalam perangkap dengan melupakan jebakan yang lebih kuat. Semua itu merupakan balasan dari tipu daya yang menakutkan, tidak sama dengan olok-olok mereka yang hina dan kecil.⁸⁸

Imam Al-Qurthūbī berpendapat bahwa Allah akan membalas, menyiksa serta mengolok-olok mereka di akhirat kelak. Allah akan membuka pintu neraka menuju surga, lalu Allah memanggil mereka supaya menuju pintu tersebut, maka mereka seakan berenang di dalam api menuju surga, sedangkan orang mukmin berada di atas dipan-dipan di dalam surge yang penuh dengan berbagai hiasan, memandang mereka yang sedang berenang di dalam api. Saat mereka sampai di depan pintu surga, seketika itu juga Allah langsung menutup pintu tersebut. Maka orang-orang mukmin yang menyaksikan pun tertawa. Inilah maksud dari firma Allah Swt. “Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka”.⁸⁹

Al-Baghawī memahami bahwa Allah Swt. akan membalas dengan balasan yang setimpal, dinamakan dengan alasan karena yang akan mereka terima sesuai dengan hinaan yang dikeluarkan.⁹⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya bahwa ayat tersebut merupakan kalimat yang dihadirkan dengan tujuan menjawab sekian banyak pertanyaan yang muncul akibat sikap, ucapan dan perbuatan orang munafik tersebut. ayat ini menegaskan bahwa Allah akan membalas mereka setimpal dengan apa yang mereka telah lakukan. Diawali dengan kata “Allah” dalam ayat ini untuk menggaris bawahi bahwa yang bertindak membela orang muslim ketika diolok-olok adalah Allah Swt. Kata “memperolok-olok” pada ayat bukanlah dalam arti kebahasaan yang populer dikenal selama ini. Karena hal tersebut buruk dan tidak wajar disandangkan oleh Allah, begitu juga dengan manusia. Penggunaan kata tersebut sebagai majāz, yaitu menggunakan satu kata yang bukan itu seharusnya digukan, tetapi karena ia berbarengan dengan kata yang lain pada sebelumnya, maka kata itulah yang digunakan. Kata mengolok-olok pada ayat ini untuk menggambarkan sanksi

⁸⁸ Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qur’ān*, (Beirut: Darusy Syurūq, 1992), h. 16

⁸⁹ Imam al-Qurṭūbī, *al-Jāmi’ li Ahkam Al-Qur’an*, Jil.1, h. 485

⁹⁰ Al-Imām Muhyi al-Baghawī, *Tafsīr Al-Baghawī*, (Riyad: Dārul Taibah, Tt), h. 68

atau balasan yang akan Allah berikan kepada mereka dengan sanksi yang setimpal.⁹¹

Berdasarkan pemahaman ayat di atas menjelaskan dampak bagi orang melakukan perilaku *bullying* pada ayat, pelaku akan mendapat balasan dari Allah ketika berada di akhirat. Maka akan dibiarkan sendiri tanpa teman dan petunjuk dan arah tujuan. Demikianlah ancaman yang Allah berikan terhadap mereka yang suka mengolok-olok.

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: “Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan.” (Q.S. An-Nahl : 34)

Ahmad Mustafa al-maragi berpendapat bahwa ayat ini merupakan sebuah isyarat yang berupa ancaman akan ditimpa azab kemusnahan bagi mereka yang mengolok-olok para utusan Allah, sehingga tidak seorang pun dari mereka yang dapat menghindar dan tersisa. Mereka menerima hukuman dari Allah atas perbuatan buruknya.⁹²

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa ayat ini sebagai bentuk ancaman terhadap mereka yang Suka mengolok-olok para rasul, mereka diancam dengan siksaan yang sangat pedih, semua itu mereka terima atas perbuatan mereka sebelumnya.⁹³

Wahbah Az-Zuhaili memahami bahwa ayat ini sebuah ancaman untuk mereka yang mengolok-olok para rasul, mereka akan ditimpa balasan atas perbuatan selama di dunia. Mengenai bentuk balasan yang akan diberikan tidak ada pengkhususan.⁹⁴

Berdasarkan pemahaman ayat yang telah di paparkan di atas bahwa Allah mengancam mereka yang mengolok-olok para rasul dengan azab yang pedih di hari pembalasan kelak.

وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: “Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya.” (Q.S. Az-Zumar : 48)

Abu Ja'far memahami ayat ini ialah pada hari kiamat kelak sangat jelas bagi orang-orang musyrik akibat buruk yang telah mereka lakukan, pada hari itu juga mereka akan menerima dan merasakan azab dari Allah sebagaimana yang telah disampaikan oleh nabi utusan Allah saat mereka masih di dunia, karena kekafiran mereka terhadap tuhan mereka, kemudian mereka juga

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jil. 1, h. 107

⁹² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-maragi*, Jil. 13, h. 137

⁹³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, jil 5, h. 57

⁹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jil.7, h. 379

mengejek, mengolok-olok dan mengingkari bahwa akan ada azab yang akan menimpa mereka.⁹⁵

Al-Baghawī berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan perbuatan buruk yang telah mereka lakukan, maksudnya yaitu kesyirikan dan kezaliman mereka terhadap para utusan Allah. Setelah itu mereka juga akan diliputi apa saja yang telah mereka olok-olok sebelumnya.⁹⁶

Menurut Imam Al-Qurthūbī bahwa ayat ini menyatakan keburukan yang telah mereka lakukan, yaitu adanya akibat buruk dari perbuatan maksiat dan kekafiran mereka. Kemudian pembalasan akan turun dan mengelilingi mereka yang senantiasa mengolok-olok.⁹⁷

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan akibat dan balasan dari perbuatan mereka selama di dunia, mereka akan ditimpakan azab dan petaka dari apa saja yang telah mereka olok-olok, demikianlah peringatan Nabi Muhammad Saw yang telah beliau sampaikan.⁹⁸

Berdasarkan pemahaman ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengamcam mereka dengan membalas semua perbuatan jahat yang telah mereka lakukan selama di dunia. Ayat ini tidak menyebutkan secara spesifik mengenai bentuk azab yang akan mereka terima.

4. Solusi *Bullying* dalam Al-Qur'an

Dengan memberi perhatian dan menghargai apa yang mereka lakukan bisa menjadi salah satu solusi untuk mengurangi tindakan *bullying*. Kedua, *Bullying* juga seringkali menjadi alat untuk meraih popularitas dan menjadi dominan. Mengalihkan potensi perilaku kepemimpinan pelaku *bullying* dari negatif ke dalam perilaku kepemimpinan yang positif bisa menjadi salah satu solusi agar mereka tak lagi melakukan *bullying* untuk mendapatkan popularitas semata. Selain dua solusi *bullying* yang sudah dipaparkan sebelumnya, Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan pun sejatinya memiliki solusi terhadap perilaku *bullying*.⁹⁹

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayangkan pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).” (QS. al-A'raf [7] : 201)

Larangan terhadap perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap perilaku negatif tersebut, mengindikasikan bahwa tindakan tersebut berpotensi berbahaya dan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan. Apabila perilaku negatif tersebut dibiarkan berlanjut, dampaknya dapat

⁹⁵ 4Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jil. 22, h. 390

⁹⁶ Al-Baghawī, , *Tafsir Al-Baghawī*, h. 124

⁹⁷ Imam al-Qurthūbī, *al-Jāmi' li Ahkam Al-Qur'an*, Jil. 15, h. 625

⁹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jil.12, h. 266

⁹⁹ Andi Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami Mencegah dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2010), h. 8.

semakin memperbesar ketidakharmonisan dalam masyarakat. Oleh karena itu, menurut ayat 201 dari Q.S. Al-A'raf, orang beriman yang menghadapi godaan dari setan untuk terlibat dalam tindakan yang berbahaya harus mengatasinya secara efektif dengan mengingat Allah dan merenungkan hukuman-Nya.¹⁰⁰

Dalam ayat ini bisa disebutkan bahwa cara mengelola perilaku *bullying* ini bisa untuk pelaku yang menyebabkan kerugian dan juga untuk korban yang menerima akibat buruk dari pelaku, yang mana solusi untuk pelaku dijelaskan pada ayat ini dianjurkan supaya bisa mengeluarkan perkataan-perkataan yang baik bagi sesama muslim atau saudaranya seperti perkataan yang bisa menentramkan hati ataupun panggilan baik untuk seseorang atau saudara muslimnya. Sedangkan untuk korban pada ayat ini lebih dianjurkan untuk selalu memaafkan atau memberikan ampunan terhadap segala sesuatu kezhaliman (kerugian) yang diterima olehnya.¹⁰¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.” (QS. al-Ahzab [33] : 70-71)

Dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 70 ini, Quraish Shihab memulai dengan menyebutkan kosa kata beserta artinya. Kata سديدا, terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Kata ini juga berarti konsistensi atau istiqomah. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada tepat sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar hendaknya tepat dan mengenai sasaran.¹⁰²

Dari kata سديدا yang berarti meruntuhkan sesuatu yang dibangun kemudian memperbaikinya, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang disampaikan hendaknya mengandung kritik yang membangun. Dalam artian, segala sesuatu yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.

Mengutip dari Thahir ibnu Asyur, bahwasannya kata قول (qoul/ucapan menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas baik yang berkaitan

¹⁰⁰ Novan Ardy Wiyani, “Save Our Children from School *Bullying*”, *Jurnal ar-Ruzz*, vol. 129 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 79.

¹⁰¹ Yulia Rohmah Wijayanti and Anita Puji Astutik, “The Views of the Mufasssirs About the Basics of Moral Education in Surah AL-A’raf Verses 199-202,” *Academia Open* (2022), h. 199–202.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 329.

dengan kebajikan atau keburukan. Adapun hadis yang menekan betapa pentingnya menjaga lidah dan ucapanucapannya,

سلامة اللسان في حفظ اللسان

Artinya: “keselamatan manusia tergantung pada lisan” (H.R Bukhori)¹⁰³

“Telah bercerita kepada kami Zaid ibn al-Hubab berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Ali ibn Mus'adah al-Bahili berkata, telah bercerita kepada kami Qatadah dari Anas Ibn Malik berkata, Rasulullah bersabda: "Iman seorang hamba tidak bakalan lurus hingga lurus hatinya dan hati tidak bakalan lurus hingga lurus lisannya dan seseorang tidak bakalan masuk surga jika tetangganya terganggu oleh keburukannya”¹⁰⁴

B. *Bullying* Perspektif Psikologi

1. Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Munculnya perilaku *bullying* bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku *bullying* pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku *bullying*. Tingkah laku itupun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku *bullying*.¹⁰⁵

Olweus berpendapat bahwa *bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara pelaku bully dengan korban. Hal ini bisa bersifat sungguhan atau bersifat perasaan. Contoh yang bersifat sungguhan dapat berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin dan status sosial. Sedangkan contoh yang bersifat perasaan dapat berupa seperti perasaan lebih superior, kecakapan berbicara atau pandai bersilat lidah.¹⁰⁶ Secara lebih terperinci, Andrew Mellor, Ratna, dan Komarudin Hidayat dalam seminar “*Bullying* Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia” pada 2009 di Jakarta mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*. Di lain sisi, *bullying*

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 329.

¹⁰⁴ Achmad Johansyah, “Menjaga Lisan Hadis Musnad Ahmad Ibn Hanbal” (Skripsi- - UIN SA Surabaya, 2019), h. 7.

¹⁰⁵ Herson Verlinden & Thomas, “Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial”, *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 11 No. 2, Oktober 2012.

¹⁰⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.13

juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.¹⁰⁷

a. Faktor dalam Lingkungan Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, perasaan dan pikiran orang tua yang tidak stabil, orang tua yang bertengkar di hadapan anak-anaknya, dan lain sebagainya memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak.¹⁰⁸ Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif, seperti sindiran/sarkasme, akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam pergaulannya sehari-hari. Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bully*, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar.

Orang tua merupakan role model yang pertama bagi anak-anaknya, tak jarang bahwa penyebab munculnya perilaku *bullying* pada anak adalah dayang dari orang tua. Terkadang orang tua merasa mereka memiliki kendali atas anak-anaknya. Sehingga sering kali mereka menggunakan kekerasan untuk membuat anak-anak mereka mematuhi mereka. Orang tua yang mengekspresikan amarah fisik akan menghasilkan anak-anak yang akan mengekspresikan amarah dengan fisik juga. Hal ini membuat mereka berfikir bahwa kekerasan tersebut di perbolehkan seperti apa yang mereka lihat dan rasakan. Beberapa lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi di antaranya:¹⁰⁹

- 1) Kurangnya kehangatan dan penerimaan.
- 2) Kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas terhadap perilaku agresif terhadap teman sebaya, saudara, ataupun orang dewasa.
- 3) Sangat sedikit cinta dan perhatian dan juga memberikan kebebasan yang berlebihan.
- 4) Menggunakan hukuman fisik serta kekerasan emosional seperti meledek seain itu orangtua terlalu permisif atau tidak mengetahui bahwa anak-anak mereka melakukan *bullying*. Orang tua juga tidak mengembangkan sikap empati, sopan santun, kebaikan, dan karakter penting lainnya pada anak-anak mereka.

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Maka dari itu, peran dan fungsi keluarga menjadi sangat penting dan bertanggung jawab dalam

¹⁰⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: UI Press, 2008), h. 50.

¹⁰⁸ Masdin, "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan", *Jurnal al-Ta'dib* Vol. 6, 2013, h. 79.

¹⁰⁹ Allan Beane, *Protect Your Child From Bullying*, (USA: Jossey Bass, 2008), h. 35

tumbuh kembang anak terkait dengan peran dan fungsi orang tua dalam tumbuh kembang anak, maha hal ini berhubungan juga ke dalam pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

b. Faktor Sekolah

Perilaku *Bullying* juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sekolah mengingat status formal dan informalnya sebagai tempat anak-anak membuka diri untuk belajar. Kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut.¹¹⁰ Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.¹¹¹ Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus *bullying* di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua. Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.¹¹²

c. Faktor Teman Sebaya (*peer group*)

Peer group atau teman sebaya Menurut Benites dan Justicia, kelompok teman sebaya (*genk*) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.¹¹³ Kemudian, berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*.¹¹⁴

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon, faktor penyebab *bullying* yang terjadi pada mahasiswa berasrama karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk di sekolah yang baru, orientasi seksual serta latar belakang sosial ekonomi.

¹¹⁰ Irvan Usman, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*, h. 52

¹¹¹ Levianti, Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1, 2008, h. 6

¹¹² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: UI Press, 2008), h. 8.

¹¹³ Irvan Usman, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*", *Jurnal Humanitas* Vol. 10 No. 1, h. 51.

¹¹⁴ Dara Agnis, Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati, "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah", *Jurnal UPI* Vol. 5, h. 3.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah interaksi masyarakat dengan lingkungan. Dalam lingkungan ini masyarakat membentuk suatu sistem pergaulan yang berdampak dalam pembentukan kepribadian seseorang, sehingga terjadilah interaksi antara orang atau juga masyarakat dengan lingkungan. Faktor kriminal budaya di sebuah lingkungan menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*.¹¹⁵ Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme.¹¹⁶ Hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Penyebab terjadinya *bullying* juga bisa disebabkan oleh faktor media massa, seperti yang diungkapkan oleh Coloraso, yang mengatakan bahwa semua bentuk media memiliki efek mendalam pada cara anak-anak mempersiapkan dan tempat tinggal mereka, baik itu dari televisi maupun internet. Teknologi media telah menjadi begitu kuat sehingga tidak dapat mengabaikan efek-efek yang ditimbulkan pada anak. Teknologi media seperti internet memberikan berbagai kemudahan dalam mencari dan memberikan informasi pada masyarakat. Teknologi yang canggih melalui internet juga memudahkan masyarakat dalam berinteraksi tanpa perlu bertatap muka dimana tidak ada batasan geografis, terlebih sekarang ini telah banyak orang mengenal sosial media. Hanya dengan menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan lain sebagainya, masyarakat dengan mudahnya mendapatkan informasi.¹¹⁷

Remaja merupakan sosok yang paling sering menggunakan internet, kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial untuk mencari teman atau membangun pertemanan, mempost foto atau video, membangun self-image, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak semua remaja mengerti bagaimana menggunakan sosial media dengan baik dan benar. Penggunaan sosial media justru digunakan oleh sebagian remaja sebagai ajang pamer, memberikan komentar-komentar yang jelek yang bisa menyulut emosi para remaja lain. Tidak ada persyaratan wajib dilakukan bagi orang-orang yang hendak beraktivitas menggunakan sosial media. Kebebasan orang dalam menggunakan media sosial inilah yang menimbulkan banyak penyalahgunaan media sosial.¹¹⁸

Sementara media massa lainnya seperti televisi, sebagai contoh saat ini banyak sekali layangan televisi sinetron yang mempertontonkan hal-

¹¹⁵ Masdin, "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan", *Jurnal al-Ta'dib* Vol. 6, 2013, h. 80.

¹¹⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Cet. 5, h. 270

¹¹⁷ Coloroso Barbara, *Penindas, Tertindas, dan Penonton*, (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007), h. 28-30.

¹¹⁸ Chris Natalia, "Remaja, Media Sosial, dan Cyberbullying, School of Communication", *Jurnal Ilmiah Komunikasi* Vol. 5 No. 2, Desember 2016, h. 123.

hal kurang mendidik, misalkan tentang genk motor yang sering berkelahi, kebut-kebutan di jalan, saling mencaet maki, kasar, dan hal-hal negatif lainnya. Hal itu sangat bisa ditiru untuk anak-anak maupun remaja yang melihatnya dan mempraktekan hal tersebut di lingkungannya.¹¹⁹

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.¹²⁰

2. Dampak Psikologis Perilaku *Bullying*

Dampak dari perilaku *bullying* ini bisa diperoleh oleh korban, pelaku, dan orang yang melihatnya atau saksi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

a. Bagi Pelaku

Memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga merasa memiliki kekuasaan dan bila pelaku didiamkan tanpa diintervensi dari pihak tertentu maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antar sesama teman dan melakukan tindakan yang merugikan orang lain.¹²¹

b. Bagi Korban

Dalam perlakuan *Bullying* akan mengakibatkan dampak psikologi yang sangat buruk bagi korban adapun dampak tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Kesakitan fisik dan psikologis
- 2) Kepercayaan diri (self-esteem) yang merosot
- 3) Malu, trauma, merasa sendiri, serba salah
- 4) Takut sekolah
- 5) Korban mengasingkan diri dari sekolah
- 6) Menderita ketakutan sosial
- 7) Timbul keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa.¹²²

¹¹⁹ Coloroso Barbara, *Penindas, Tertindas, dan Penonton*, (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007), h. 237-238.

¹²⁰ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014), KPAI : Kasus *Bullying* dan Pendidikan Karakter, dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2024

¹²¹ Mintasrihardi, *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*, Jurnal Ilmu Administrasi Publik Vol 7, No 1, (Maret 2019), h. 50-51.

¹²² Sri Wahyuningsih, *Stop Perundungan/Bullying Yuk, Stop Perundungan/Bullying Yuk*, 2021, h. 15

c. Bagi saksi

Mereka akan berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini saksi mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Rigby mengkalsifikasikan dampak psikologis yang dirasakan korban *bullying* terbagi menjadi empat kategori, antara lain:

- 1) Memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Perasaan bahagia muncul pada korban, korban menjadi mudah marah, sensitif, serta harga dirinya rendah.
- 2) Memiliki pandangan dan kemampuan sosial yang rendah, korban pada kategori ini sering menarik diri dari lingkungan.
- 3) *Psychological distress*, pada kategori ini korban memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi, depresi dan memiliki dorongan untuk bunuh diri.
- 4) Dampak negatif secara fisik, seperti luka-luka, serta penyakit lainnya: sakit kepala, demam, flu dan batuk.¹²³

3. Intervensi Psikologis untuk Mencegah dan Mengatasi *Bullying*

a. Teknik terapi kognitif perilaku (CBT)

Cognitive behavioural therapy (CBT) merupakan pendekatan terapi pertama yang berpusat pada proses berfikir dan kaitannya dengan keadaan emosi, perilaku, dan psikologi. CBT berpusat pada pemikiran orang tertentu yang mampu mengubah kognisi mereka, dan karenanya mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan emosi.¹²⁴ Aaron T. Beck mendefinisikan *cognitive behavior therapy* sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan klien pada saat ini dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku yang menyimpang. Pendekatan *cognitive behavior therapy* didasarkan pada formulasi kognitif, keyakinan dan strategi perilaku yang mengganggu. Proses konseling didasarkan pada konseptualisasi atau pemahaman klien atas keyakinan khusus dan pola perilaku klien.¹²⁵

Konsep utama dari *Cognitive Behavior Therapy* adalah penyesuaian antara pendekatan tingkah laku dan pikiran. Tingkah laku dan pikiran merupakan persatuan dari strategi perilaku dan expositions kognitif yang bertujuan untuk mencapai perubahan pemikiran dan tingkah laku manusia. Pendekatan (CBT) dapat dilaksanakan secara efektif dan baik dalam latar individu atau kelompok. Konseling kelompok kognitif-perilaku dapat dilaksanakan dalam dua format kegiatan : 1) kelompok homogeny, yaitu

¹²³ Irwan Indera Putra, *Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Permasalahan Penyesuaian Psikososial pada siswi-siswi SMA*, (Jakarta: Diva Press, 2010), h. 32

¹²⁴ Fibriana Miftahus, "Konsep Bimbingan Dan Konseling ...," *Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, No. 2 (2015), h. 51.

¹²⁵ Nadiya Arofah And Wayan Tirka , Nyoman Dantes, "Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha," *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha* 11, No. 1 (2020), h. 9

dimana semua anggota mempunyai masalah yang sama. 2) format kelompok terbuka, dimana anggota kelompok bergiliran mengungkapkan masalah mana yang ingin dibahas.¹²⁶

Tujuan CBT adalah untuk membantu para anggota kelompok menangani kesulitan mereka dengan cara mengubah atau mengendalikan pikiran-pikiran atau keyakinan-keyakinan yang tidak logis (tidak realistis, tidak rasional, tidak produktif). George dan Cristiane menyatakan bahwa tujuan terapi kelompok CBT adalah membantu anggota agar mereka mengakui perasaan-perasaan dan perilaku mereka yang tidak tepat, mengakui adanya gejala-gejala kesulitan, dan kemudian menetapkan sumber-sumber filosofis dari gejala tersebut. Gladding mengemukakan empat tujuan yang diharapkan dari kelompok CBT, yaitu:

- 1) Untuk membelajarkan anggota kelompok tentang cara-cara berpikir secara rasional dan mengendalikan proses-proses berpikir mereka agar mereka dapat menangani berbagai problem secara efektif.
- 2) Untuk membelajarkan anggota kelompok dengan teori-teori CBT dan kemudian mempraktekkan teori tersebut untuk menangani keyakinan-keyakinan mereka yang irasional.
- 3) Agar anggota kelompok memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana CBT dapat digunakan dalam situasi-situasi yang belum mereka alami. Pengetahuan ini akan memberi manfaat kepada anggota dalam menangani problem-problem non perkembangan.
- 4) Tujuan terakhir – sebagai suatu *pay off* – adalah agar anggota kelompok memperoleh pengalaman pribadi tentang proses-proses perubahan. Pengalaman ini akan membuat mereka menjadi lebih empati terhadap orang lain yang sedang mencoba untuk memodifikasi pikiran, perasaan, dan perilaku mereka.¹²⁷

Peran dan fungsi utama pimpinan, diarahkan untuk membangun iklim kelompok dan memfasilitasi anggota dalam proses belajar mengakui pikiran-pikirannya yang irasional yang membuat mereka mengalami kesulitan. Untuk mendukung fungsi tersebut para pemimpin kelompok CBT dituntut untuk dapat bertindak secara aktif, direktif, dan fleksibel dalam membelajarkan anggota.

b. Peran dukungan sosial, keluarga, dan sekolah

Dalam kaitannya dengan perilaku *bullying*, lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah memiliki peran yang penting. Bukan hanya sebagai penyebab, apabila dikelola dan diperankan dengan baik, tiga hal tadi dapat

¹²⁶ Silfiya Agustina, “Pengaruh Pendekatan (*Cognitive Behaviour Therapy*) CBT terhadap Konsep Diri pada Remaja Korban *Bullying* di Ponpes Sunan Kalijogo Putri Asrama D Jabung Malang”, Skripsi IAIN Sunan Kalijogo Malang, 2022., h. 16

¹²⁷ Ni Komang dkk., *Konseling Kelompok*, Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Ganesha, 2014, h. 67-68.

menjadi titik awal pencegahan *bullying*. Ada beberapa cara untuk mencegah terjadinya *bullying* antara lain:¹²⁸

1) Pendidikan Kesehatan tentang *Bullying*

Dengan diadakannya sosialisasi mengenai *bullying* diharapkan bisa membuka pikiran remaja akan dampak dari *bullying*. Sosialisasi ini bisa diberikan melalui pihak sekolah maupun lingkungan sekitar. Selain memberikan sosialisasi perlu diadakan pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk merubah perilaku remaja yang awalnya kurang sehat menjadi perilaku yang sehat. Pendidikan kesehatan tentang *bullying* ini merupakan suatu kemudahan yang bisa membantu para remaja mendapatkan ilmu baru tentang perilaku *bullying*, karena pengetahuan ini sangat berguna untuk membentuk kepribadian seseorang.

2) Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi yang utama untuk membentuk perilaku remaja supaya nantinya remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang kurang baik seperti *bullying*. Gaya pengasuhan dari orang tua juga berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu menciptakan komunikasi yang baik dan perlu membiasakan berperilaku yang baik. Supaya anak juga terbiasa dengan perilaku maupun nilai-nilai yang baik.

3) Menciptakan Budaya Anti-*Bullying* pada Remaja di Sekolah

Salah satu cara mencegah perilaku *bullying* adalah dengan membentuk program Anti-*Bullying* di sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter dan budaya di sekolah secara komprehensif dan menyeluruh. Tidak hanya siswa, guru, penjaga sekolah, karyawan sekolah juga harus mengerti apa itu *bullying*. Sekolah bisa memberikan edukasi-edukasi mengenai perilaku *bullying*. Pihak sekolah juga perlu memberikan kebijakan atau aturan tentang larangan perilaku *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah.

¹²⁸ Dehan Nurdianti Pajri, Rahmah Nazilah, Anuroh, Sonia, Asrof, "Dampak Psikologis Akibat Tindakan *Bullying* pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental", *Jurnal Kaganga* Vol. 8 No. 1, April 2024, h. 63.

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF: PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI

A. Kesamaan Pandangan Al-Qur'an dan Psikologi Tentang Bahaya *Bullying*

Baik Al-Qur'an maupun psikologi sama-sama memandang *bullying* sebagai tindakan yang sangat merugikan. Ada empat titik kesamaan pandangan Al-Qur'an dan *Bullying*. Keduanya menekankan bahwa *bullying* dapat menyebabkan kerusakan psikologis, sosial, dan bahkan fisik pada korban. Selain itu, baik Al-Quran maupun psikologi juga sepakat bahwa *bullying* adalah masalah yang harus ditangani secara serius dan membutuhkan upaya bersama dari semua pihak.

1. Dampak *Bullying* bagi Kerusakan Psikologis

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
بَعْضُكُم بَعْضًا يَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hujurat [49]: 12)

Pada ayat tersebut menjadi jelas bahwa kegiatan menggunjing atau *ghibah* itu tak ubahnya menggerogoti mayat saudara sendiri. Tentu kata memakan mayat saudara bukan bermakna sebenarnya, tapi mengandung makna metafor. Yang dimaksud dari ayat tersebut adalah menghilangkan dampak positif dan spirit yang dibawa korban *bullying*. Thaba'thaba'i mengatakan bahwa *ghibah*, yang mana dapat dikategorikan sebagai tahap-tahap awal *bullying*, dapat merusak bagian-bagian dalam masyarakat. Sisi positif individu menjadi kabur di mata masyarakat dan wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan.¹²⁹

Tidak hanya untuk korban, Al-Qur'an juga memandang kerusakan psikologis dapat dialami oleh pelaku *bullying*. Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakitkan hati. Alangkah jeleknya perbuatan itu sehingga siapa yang tidak mau bertaubat dengan melakukan perbuatan seperti mengolok-olok, maupun mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan, maka ia

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 5, h. 255.

berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar. Teks quran pun secara tegas berbunyi, *wa laa talmizu anfusaakum*.¹³⁰

Pandangan Al-Qur'an yang menilai bahwa pelaku dan korban sama-sama mengalami kerusakan psikologis senada dengan pendekatan psikologis. Darmayanti, dalam penelitiannya terkait *bullying* di sekolah, menengarai menurunnya kesehatan mental, kecemasan, dan menghilangkan kepercayaan diri korban atau siswa sebagai salah satu dampak *bullying*.¹³¹ Sementara untuk pelaku, menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, permasalahan kesehatan mental yang didera seperti depresi, tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, serta cenderung memiliki kepribadian anti sosial.¹³²

Dalam bidang kesehatan mental, perundungan dapat mengakibatkan depresi, kecemasan, dan masalah tidur. Selain itu, korban mungkin mengalami masalah dengan harga diri rendah dan rasa tidak aman. Dalam beberapa kasus, intimidasi bahkan dapat menyebabkan korban mengembangkan masalah kesehatan mental yang lebih parah. Korban perundungan juga dapat mengalami masalah emosional dan mental jangka panjang, seperti harga diri rendah, masalah harga diri, dan masalah hubungan. Korban juga mungkin merasa tidak nyaman pergi ke sekolah atau bekerja dengan orang lain, yang dapat membahayakan kesuksesan mereka di masa depan.¹³³

Jika dilihat dari pernyataan diatas, dampak *bullying* ini tidak hanya menyasar pada korbannya saja tapi juga pada pelaku *bullying*. Tindakan *bullying* ini tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Apalagi tindak *bullying* kepada anak menimbulkan dampak yang sangat besar untuk masa depannya kelak. Di usia mereka harusnya dipenuhi dengan perasaan bahagia dan senang selalu bukan dipenuhi dengan perasaan tertekan yang timbul dari lingkungannya. Hal ini akan menanamkan trauma yang mendalam pada diri anak.

2. Dampak *Bullying* bagi Kerusakan Sosial

Al-Qur'an mengisahkan banyak hal terkait kaum yang ditimpakan azab karena mereka memperolok-olok ajaran yang dibawa Nabi mereka. Mulai dari kaum Rasib, Ad, Tsamud, dan beberapa kaum setelahnya dikenakan siksaan karena tindakan mereka yang suka memperolok-olok.

¹³⁰ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang :Toha Putra, 1993), Jil. 27, h. 221.

¹³¹ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti dkk, “*Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya”, dalam *Jurnal Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Depok, 2019), Vol. 17 No. 1, h. 58.

¹³² Firsta Faizah & Zaujatul Amna, “*Bullying* dan kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh”, (Banda Aceh: International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 3 No. 1, 2017), h. 79-80.

¹³³ Dika Endri, “*Bullying* Verbal Berhubungan dengan Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja”, *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2022, h. 73.

Secara tidak langsung, al-Quran mengatakan bahwa kesalahan beberapa orang yang suka memperolok-olok dapat berdampak bagi keseluruhan. Hal tersebut dikuatkan dalam surat al-Anfal ayat 25.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “*Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Mahakeras hukuman-Nya.*” (QS. al-Anfal [8]: 25)

Di ayat lain, Allah menegaskan umat Muslim untuk tidak membalas hinaan orang lain supaya tidak terjadi saling caci-mencaci. Caci-mencaci yang terjadi di masyarakat membuat kehidupan bermasyarakat tidak solid dan menimbulkan ketidak-nyamanan. Tidak hanya sampai situ, Allah bahkan mencontohkan dengan hal yang cukup sensitif guna menekankan bahwa kedamaian dalam bermasyarakat harus diutamakan dalam berbagai aspek. Hal tersebut termaktub dalam Surat al-An’am ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “*Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*” (QS. al-An’am [6]: 108)

Pendekatan psikologi yang berbasis ilmiah juga memandang *bullying* sangat berpengaruh terhadap perilaku bersosial. Hal ini memicu kesenjangan dalam hidup sosial bermasyarakat. Seorang pelaku *bullying* akan cenderung bersifat keras, sehingga akan sulit untuk melakukan sosialisasi terhadap masyarakat, dan masyarakat yang mengetahui tingkah perilaku tersebut akan mengamati bahwa seorang pelaku menjadi catatan dalam penilaian bermasyarakat. Sedangkan dampak bagi korban *bullying* akan cenderung berdiam, akibat dari ketakutan dan kecemasan yang memengaruhi kejiwaan dan pemikirannya, sehingga untuk berkomunikasi akan lebih banyak diam dan tidak berani dengan keramaian.¹³⁴

3. Dampak *Bullying* bagi Kerusakan Fisik

Al-Quran tidak secara langsung menunjukkan kerusakan fisik dari *bullying*, tapi Al-Qur’an benar-benar menjaga kehormatan seseorang. Hal tersebut termaktub dalam ayat-ayat berikut.

¹³⁴M. Hanif Ammar, Adib Minanul Cholik, “Perilaku Perundungan (*Bullying*) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur’an”, *Hikami Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* Vol. 4 No. 1, Juni 2023, Hal. 23.

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashshash [28]: 77)

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ
بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَن لَّمْ
يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Kami telah menetapkan bagi mereka (Bani Israil) di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya (balasan yang sama). Siapa yang melepaskan (hak kisasnya), maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.” (QS. al-Ma'idah [5]: 45)

Dampak fisik bagi perilaku *bullying* menurut pandangan psikologi dan Al-Qur'an sudah jelas adanya. Sebagai contoh kasus, Renggo anak berusia 11 tahun yang meninggal karena *bullying*. Renggo, siswa kelas 5 SD Makasar 09 Pagi, Jakarta Timur ini mengalami tindak *bullying* hanya karena menyenggol si pelaku *bullying*. Tak sengaja menyenggol, makanan milik pelaku pun terjatuh. Si kakak kelas itu pun memarahi Renggo dan meminta ganti rugi. Tak hanya sampai disitu, Renggo pun mendapat kekerasan fisik. Setelah itu, Renggo sempat tidak masuk sekolah karena mengalami demam dan kejang hingga akhirnya meninggal dunia.¹³⁵

Tidak hanya anak-anak, ada juga kasus *bullying* yang berdampak pada fisik bahkan kematian yang kemudian dialami orang-orang dewasa. Namanya adalah Fikri Dolasmantya, mahasiswa ITN Malang. Sebagai mahasiswa baru, Fikri mengikuti Kemah Bakti Desa (KBD) pada Oktober 2013 lalu. Menurut beberapa keterangan saksi, Fikri mengalami tindak kekerasan fisik dari seniorinya. Kemudian saat mengikuti rangkaian acara KBD, Fikri sempat mengeluh sesak nafas dan akhirnya dilarikan ke puskesmas terdekat. Namun, nyawa Fikri sudah tak tertolong lagi.¹³⁶

¹³⁵ Sudah Dong, *Buku Panduan Melawan Bullying* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2015), h. 25.

¹³⁶ Sudah Dong, *Buku Panduan Melawan Bullying* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2015), h. 25.

4. Penanganan Serius Perilaku *Bullying*

Bullying sudah mendapat perhatian yang sangat serius, masyarakat juga harus turuntangan dalam melawan *bullying*. *Bullying* dapat merusak kepribadian seseorang khususnya pihak korban dapat menjadi frustrasi, depresi, malu, merasa tidak mempunyai teman, yang kemungkinan di masa depan mereka akan sulit bergaul dengan masyarakat karena merasa takut dan menutup diri dari pengaruh luar sehingga merasa kesepian. Kesepian, ketakutan dan tertekan inilah yang pada banyak kasus akhirnya mendorong korban melakukan hal yang tidak diinginkan dapat terjadi seperti bunuh diri. Oleh karena itu melihat dampak yang serius ini, maka sewajarnya jika pihak sekolah, pengelola organisasi seperti panti asuhan, panti yatim, pesantren, pemerintah, dan masyarakat sekitar harus bersama-sama melawan *bullying*.¹³⁷

Al-Qur'an dalam hal ini selaras dengan pemahaman dalam psikologi bahwa di antara penanganan serius *bullying* adalah dengan mencegahnya melalui dukungan sosial, keluarga, dan lingkungan. Pertama, melalui sosialisasi remaja kian terbuka pikirannya untuk tidak melakukan *bullying* kepada sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan, bagaimapun keadaannya, pengetahuan ini sangat berguna untuk membentuk kepribadian seseorang. Kedua, dalam keluarga misalnya gaya kepengasuhan menjadi penting. Ketiga, dalam sekolah misalnya membentuk program anti-*bullying* yang berfokus pada pengembangan karakter dan budaya di sekolah secara komprehensif.¹³⁸

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung pendapat tersebut di antaranya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim/66:6)

B. Perbedaan Pendekatan Al-Qur'an yang Berbasis Spiritualitas dan Psikologi yang Berbasis Ilmiah

Agama dan Sains merupakan entitas yang sangat mewarnai bagi manusia. Kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan sistem manusia.

¹³⁷ Ety Nurhayaty, Ade Sri Mulyani, “Pengenalan *Bullying* dan Dampaknya pada Pelaku dan Korban”, *Jurnal Abdimas BSI*, Vol. 3 no. 2 Agustus 2020, hal. 177.

¹³⁸ Dehan Nurdianti Pajri, Rahmah Nazilah, Anuroh, Sonia, Asrof, “Dampak Psikologis Akibat Tindakan *Bullying* pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental”, *Jurnal Kaganga* Vol. 8 No. 1, April 2024, hal. 63.

Agama pada dasarnya berasal dari bahasa Sansakerta yang berarti “A” tidak sedangkan “gama” kacau, dapat diartikan bahwa agama itu adalah sebuah aturan yang bertujuan untuk mengatur dan mencapai kepada kehidupan yang manusia ke arah tertentu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa agama itu adalah sebuah sistem yang mengatur tata keimanan dan keibadatan manusia terhadap Tuhannya, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia maupun dengan lingkungannya, jadi agama dan sains sebuah kebutuhan bagi manusia dalam artian kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi manusia merupakan sebuah pedoman dan petunjuk yang akan menjadi sebuah kepercayaan bagi pemeluknya sesuai dengan fitrah yang dibawa sejak lahir, diantara kefitrahan yang melekat pada diri manusia diantaranya fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, hingga fitrah kasih sayang. Sedangkan Sains bagi manusia adalah sebuah ilmu pengetahuan yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia secara empiris. Bisa dikatakan eksistensi sains bagi agama memiliki peran sebagai pengukuh dan penguat agama bagi pemeluknya, sebab sains mampu mengungkapkan rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menjadi khidmat dan khushuk dalam melaksanakan ibadah dan bermuamalah.¹³⁹

Kajian terhadap sains dan agama mesti harus ditelaah lebih mendalam, persoalan agama sudah menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan. Bahkan ada beberapa pendapat mengatakan bahwa sains dan agama merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi kekosongan satu dengan yang lainnya, bahkan sebaliknya sains bisa menjadi bukti kebenaran terhadap agama selama sains dan agama tidak ada perdebatan-perdebatan. Namun yang menjadi problematika antara sains dengan agama adalah terjadinya perdebatan-perdebatan yang saling bertentangan antara sains dengan agama itu sendiri. Salah satu fenomena yang terjadi ketika sains dengan agama bertentangan, berawal dari peristiwa ketika ada pemimpin gereja yang mengemukakan teori Galileo terhadap sistem tata surya, dan teori Darwin tentang evolusi yang mengeluarkan pernyataan-pernyataan isu ilmiah, padahal pemimpin gereja tersebut tidak memiliki potensi dalam hal tersebut.¹⁴⁰

Ian Barbour dalam menjelaskan hubungan agama yang bersifat religius dan sains yang cenderung bersifat ilmiah mengatakan bahwa perlu ada independensi antara keduanya, kendati kedua-duanya dapat bersinergi. Ilmu pengetahuan dan agama ranahnya yang berbeda dan aspek-aspek realitas yang berbeda, ilmu pengetahuan berpijak pada persoalan bagaimana sesuatu bekerja yang menghandalkan data dan objek, sedangkan agama berpijak pada nilai-nilai dan makna yang lebih besar bagi kehidupan yang individual. Dalam pandangan tersebut tidak terdapat persaingan, karena pandangan tersebut membarikan atau melayani fungsi-fungsi yang benar-benar berbeda. Dua jenis ini memberikan

¹³⁹ Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), h. 1-2

¹⁴⁰ Muhammad Mizan Habibi, “Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam,” *Jurnal elTarbawi* Vol. IX, No. 1 (2006):, h. 50-51.

tawaran yang saling melengkapi tentang dunia, maksudnya adalah pandangan-pandangan yang tidak saling menyingkirkan satu sama lain.¹⁴¹

Dalam kajian metodologi ilmuan Barat, *science* mempunyai beberapa ciri ataupun sebab yang disebut dengan sains. Dengan demikian sains secara nyata dan khas merupakan serangkaian para ilmuan yang menggunakan pikiran, pemahaman, bahkan tujuan-tujuan tertentu. Pada dasarnya sains digunakan oleh para ilmuan untuk membenarkan sesuatu hal, dari kebenaran itu akan diberitahukan kepada manusia tentang alam semesta, dunia dan sekelilingnya bahkan kepada dirinya sendiri. Dari pemahaman itu, sains dapat menjelaskan tentang gejala alam, peristiwa, kemasyarakatan, yang bisa dijadikan sebuah ramalan yang bisa mengendaikan alam sekelilingnya.¹⁴²

Pada dasarnya, agama memiliki metode yang berbeda dengan prosedur ilmu pengetahuan (sains). Menurut ahli teolog pengetahuan agama seluruhnya berasal dari pengungkapan diri Tuhan melalui wahyu sejarah bukan dari penemuan manusia. Menurut sebagian ahli teolog lainnya persolan-persolan agama muncul dalam ranah wilayah individuitas pribadi bukan dalam wilayah objektifitas yang dikaji oleh ilmu pengetahuan. Dengan demikian ajaran agama bersumber dari Tuhan sehingga memiliki konsekuensi keyakinan merupakan awal untuk merespon pengetahuan agama. Maka hal ini akan berimbas terhadap keterlibatan pribadi secara langsung dan fundamental yang berbeda perilaku objek para ilmuan.¹⁴³

Secara garis besar, perbedaan sudut pandang Al-Qur'an dan psikologi dalam memandang *bullying* terletak pada lima aspek; fokus, solusi, tujuan, metode, dan landasan. Fokus pendekatan Al-Qur'an adalah akar masalah *bullying*. Kemudian dengan metode al-Quran dan Hadis yang berlandaskan keimanan, akar masalah tadi diselesaikan hingga karakter seseorang terbentuk. Sementara psikologi mengambil perilaku seseorang sebagai fokus. Kemudian fokus tadi diolah menjadi data empiris yang dipraktikkan dengan terapi. Perilaku seseorang yang terdampak *bullying* pun berubah menjadi lebih baik.¹⁴⁴

Aspek	Pendekatan Al-Qur'an	Pendekatan Psikologi
Fokus	Akar Masalah (Spiritual)	Perilaku dan Mekanisme (Ilmiah)
Solusi	Spiritual (Iman, Akhlak)	Terapi/Pelatihan
Tujuan	Membentuk Karakter	Mengubah Perilaku
Metode	Ayat al-Quran dan Hadis	Eksperimen dan Observasi
Landasan	Iman dan Kepercayaan	Data Empiris dan Teori

¹⁴¹ Barbour, Mahzar, dan Borgias, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, h. 31.

¹⁴² Syarif Hidayatullah, "Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): h. 107.

¹⁴³ Habibi, "Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam," *Jurnal el-Tarbawi* Vol. IX, no. 1, 2006, hal. 55.

¹⁴⁴ Syarif Hidayatullah, "Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 107.

Selanjutnya, peneliti akan memulai penjelasan terkait perbedaan optik Al-Qur'an dan Psikologi dalam melihat kasus *bullying* dengan ilustrasi sebagai berikut. Ada sebuah taman yang penuh dengan bunga-bunga warna-warni, pohon rindang, dan air mancur yang menyegarkan. Di taman ini, setiap orang seharusnya merasa aman dan bahagia. Namun, tiba-tiba muncul sekelompok anak yang mengganggu dan menindas anak-anak lain. Mereka mengambil mainan, mengejek, dan bahkan memukul teman-temannya. Dalam situasi ini, Al-Quran dan psikologi menawarkan dua lensa yang berbeda namun saling melengkapi untuk melihat masalah.

1. Lensa Pertama: Al-Qur'an

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati. Ketika melihat tindakan *bullying* di taman tersebut, Al-Qur'an akan mengajak kita untuk melihat akar masalahnya. Mengapa anak-anak ini berperilaku buruk? Apakah karena mereka kurang memahami nilai-nilai kebaikan? Apakah mereka merasa tidak aman atau kurang perhatian? Al-Qur'an kemudian akan mengajak kita untuk menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi dalam diri anak-anak. Dengan begitu, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik hati dan tidak akan melakukan tindakan yang menyakiti orang lain.

2. Lensa Kedua: Psikologi

Psikologi, sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia, akan mencoba menganalisis bagaimana dan mengapa tindakan *bullying* terjadi. Psikolog akan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, seperti pengaruh lingkungan, masalah keluarga, atau gangguan mental. Untuk mengatasi masalah *bullying*, psikolog akan menawarkan berbagai pendekatan, seperti terapi perilaku kognitif, pelatihan keterampilan sosial, atau intervensi lingkungan. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku pelaku *bullying* dan membantu korban mengatasi trauma yang dialami.

C. Sinergi antara pendekatan spiritual dan psikologis dalam pencegahan *bullying*

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa dirinya memiliki peran sebagai penyembuh bagi berbagai penyakit yang ada di dalam dada, yang merujuk pada penyakit-penyakit mental dan spiritual. Penyakit-penyakit ini sering kali terkait dengan kondisi jiwa yang rusak, ketidakseimbangan emosi, atau moral yang lemah. Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menggambarkan dirinya sebagai rahmat, petunjuk, dan pembelajaran, menunjukkan bagaimana ajaran-ajarannya dapat membantu individu memperbaiki akhlak, meningkatkan ketenangan batin, dan menghindari perilaku buruk seperti *bullying*.¹⁴⁵

Sinergi antara Al-Qur'an dan psikologi sangat penting dalam menangani masalah kesehatan mental, termasuk dalam konteks *bullying*. *Bullying* bukan

¹⁴⁵ Irawan.M, Syahputra, H, Sinergi Pendekatan Islam dan Psikologi dalam Mengatasi Dampak *Bullying* pada Remaja, dalam Jurnal Psikologi Islam, (Indonesia: Asosiasi Psikologi Islam, 2022), vol. 8, No. 3, h. 75-90

hanya masalah sosial tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental korban, dengan menimbulkan trauma, kecemasan, dan depresi. Dalam pandangan Al-Qur'an, penyakit seperti ini bisa disembuhkan melalui pembinaan spiritual, memperkuat iman, serta membentuk karakter yang baik dan penuh empati. Dalam konteks ini, ajaran Al-Qur'an menawarkan solusi kuratif dan preventif melalui nilai-nilai moral yang kuat.¹⁴⁶

Di sisi lain, psikologi modern melihat *bullying* sebagai perilaku yang merusak kesejahteraan mental, dan pendekatan psikologi berfokus pada pengobatan trauma yang dihasilkan dari tindakan *bullying* tersebut. Psikolog biasanya menggunakan terapi perilaku kognitif (CBT), terapi berbasis bukti, dan berbagai intervensi untuk membantu korban *bullying* mengatasi luka psikologis mereka. Dengan menekankan mekanisme ilmiah dalam terapi dan penanganan, psikologi memberikan alat bagi individu untuk memahami dan mengubah perilaku mereka.

Dalam hal ini, sinergi antara pendekatan Al-Qur'an dan psikologi dapat dilihat dalam cara keduanya bertujuan memperbaiki kehidupan individu. Al-Qur'an, dengan ajarannya yang berbasis pada nilai-nilai spiritual, menekankan pentingnya berbuat baik dan menjauhi perilaku yang buruk, seperti *bullying*. Sedangkan psikologi, melalui studi perilaku manusia, mengidentifikasi akar permasalahan dari segi ilmiah dan memberikan solusi yang lebih teknis untuk mengatasi perilaku tersebut.

Selain itu, keduanya berperan dalam membentuk karakter yang sehat, baik dari segi spiritual maupun mental. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya memaafkan, menghindari perbuatan aniaya, dan mengembangkan hubungan sosial yang baik, sementara psikologi menawarkan strategi *coping* dan intervensi yang fokus pada pemulihan emosional. Dengan pendekatan sinergis ini, korban *bullying* dapat memperoleh penyembuhan yang menyeluruh, baik dari aspek mental maupun spiritual.

Lebih jauh lagi, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai terapi preventif dan kuratif, tetapi juga memberikan efek menenangkan bagi jiwa. Membaca atau mendengarkan Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan, yang oleh psikolog sering dikaitkan dengan penurunan tingkat stres dan kecemasan. Efek terapeutik ini mirip dengan metode relaksasi yang digunakan dalam psikoterapi untuk membantu pasien mengatasi trauma atau depresi.

Pengaruh ini semakin kuat jika dikaitkan dengan pendekatan psikologi yang mendukung regulasi emosi. Dalam psikologi, terapi perilaku sering kali mengajarkan individu untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, sedangkan Al-Qur'an mengajarkan kesabaran dan kerendahan hati sebagai kunci untuk mencapai ketenangan batin. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang lebih kuat secara emosional dan spiritual.

Akhirnya, kombinasi antara pendekatan spiritual yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dan pendekatan ilmiah psikologi memungkinkan terciptanya sebuah

¹⁴⁶ Anshari, A, *Pendekatan Al-Qur'an dalam Mengatasi Masalah Sosial: Studi Kasus Bullying dalam Perspektif Islam*. Jurnal Studi Islam, (Ambon: IAIN Ambon, 2020), vol. 15, No. 2, h. 145-160

kerangka penanganan yang lebih komprehensif dalam menghadapi *bullying*. Keduanya tidak saling menggantikan, melainkan saling melengkapi dalam memberikan solusi yang lebih mendalam bagi masalah kesehatan mental, terutama bagi korban *bullying*.

Dengan demikian, sinergi antara Al-Qur'an dan psikologi tidak hanya menciptakan keseimbangan dalam menangani aspek spiritual dan psikologis, tetapi juga memberikan pendekatan yang holistik dalam menyembuhkan luka-luka mental dan emosional yang dialami oleh korban *bullying*.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Bullying dalam Al-Qur'an diidentifikasi melalui istilah-istilah seperti *sakhar* (menghina), *istihza'* (mengolok-olok), dan *zulm* (kezaliman). Al-Qur'an menegaskan bahwa merendahkan martabat orang lain dilarang keras, dan tindakan ini bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, seperti penghormatan dan keadilan. Dalam konteks psikologi, *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dengan tujuan menyakiti korban yang dianggap lebih lemah. Psikologi modern membedakan *bullying* dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, dan emosional.

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menegaskan larangan untuk merendahkan dan menyakiti orang lain. Ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 11 melarang perilaku penghinaan antar sesama. Ayat tersebut menegaskan agar orang-orang beriman tidak merendahkan orang lain, karena yang direndahkan bisa jadi lebih baik di mata Allah. Selain itu, Al-Qur'an juga memperingatkan akan akibat buruk dari tindakan ini, yang tidak hanya mencemari hubungan sosial, tetapi juga akan dibalas dengan siksa yang pedih di akhirat.

Bullying tidak hanya terjadi di antara sesama manusia, tetapi juga dialami oleh para nabi. Dalam sejarah, Nabi Nuh, Nabi Musa, dan bahkan Nabi Muhammad SAW mengalami berbagai bentuk penghinaan dari kaum mereka. Contohnya, Nabi Nuh diejek saat membuat bahtera di tengah padang pasir, dan ini termasuk dalam *bullying* verbal. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* adalah fenomena yang sudah ada sejak zaman dahulu, dan Al-Qur'an memberikan contoh-contoh kesabaran para nabi dalam menghadapi penghinaan dari kaumnya.

Al-Qur'an memberikan ancaman tegas kepada pelaku *bullying*. Dalam QS. Al-Baqarah: 15, Allah memperingatkan bahwa Dia akan membalas olok-olokan yang dilakukan pelaku dengan membiarkan mereka dalam kesesatan. Hukuman ini juga mencakup siksaan di akhirat yang dijanjikan kepada mereka yang zalim dan merendahkan sesama.

Al-Qur'an menawarkan solusi yang berbasis moral dan spiritual untuk mengatasi *bullying*. Pertama, dengan menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai akhlak yang baik, seseorang dapat menghindari perilaku *bullying*. Kedua, menguatkan hubungan sosial melalui empati dan kasih sayang juga merupakan cara untuk mencegah terjadinya *bullying*. Selain itu, Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu mengingat Allah dalam menghadapi godaan setan untuk melakukan kezaliman, seperti tercantum dalam QS. Al-A'raf: 201.

Kedua perspektif, baik Al-Qur'an maupun psikologi, sepakat bahwa *bullying* adalah tindakan berbahaya yang dapat menyebabkan trauma. Perbedaannya adalah Al-Qur'an menekankan aspek moral dan spiritual sebagai solusinya, sedangkan psikologi berfokus pada terapi ilmiah, seperti terapi perilaku kognitif, untuk mengubah perilaku pelaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2003)
- Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad, al-Raghib al-Asfahani’, *Al-Mufradat fi gharib Alquran*, juz 1, (maktabah Nazar Mustafa al-Baz)
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, *Maqayis al-Lughah*, Juz III (Cet II; Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1971)
- Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Ahmad Dumiaty, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Tafsir Ibnu Katsir Analisis Surat Luqman*, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 13, terjemahan Bahrin Abu Bakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Ai Popon Fatimah, “*Salam Terhadap Non-Muslim Perspektif Hadits*”, Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Al-Imām Muhyi al-Baghawī, *Tafsīr Al-Baghowī*, (Riyad: Dārul Taibah, Tt)
- Allan Beane, *Protect Your Child From Bullying*, (USA: Jossey Bass, 2008)
- Al-Tabari, *Al-Bayan al-Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, (Jakarta: Puastaka Azzam, 2008)
- Ammar, M. Hanif. Cholik, Adib Minanul. “Perilaku Perundungan (*Bullying*) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur’an”. Dalam *Hikami Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* (Jakarta: Hikami Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, 2023), vol. 4 No. 1.
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Aniiq Wardah Mafaazah, “Perundungan Terhadap Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an Surah Yusuf”, *Skripsi pada IIQ An-Nur Yogyakarta*, 2022

- Anshari, A, *Pendekatan Al-Qur'an dalam Mengatasi Masalah Sosial: Studi Kasus Bullying dalam Perspektif Islam*. Jurnal Studi Islam, (Ambon: IAIN Ambon, 2020), vol. 15, No. 2
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Badru Zaman, “*Penafsiran Olok-Olok Terhadap Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Double Movement*”, Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Cerita Nabi Yusuf a.s, *On-line*, <https://ceritaislami.net/cerita-nabi-yusuf-lengkap-dibuang-di-sumur-dijual-di-pasar/> (diakses 27 Maret 2018).
- Chris Natalia, “Remaja, Media Sosial, dan Cyberbullying, School of Communication”, *Jurnal Ilmiah Komunikasi* Vol. 5 No. 2, Desember 2016
- Coloroso Barbara, *Penindas, Tertindas, dan Penonton*, (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007)
- Dan Olweus, *Bullying At School: What We Know and What We Can Do*, Oxford: Blackwell, 1993.
- Dara Agnis, Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati, “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah”, *Jurnal UPI* Vol. 5
- Darmayanti, Kusumasari dkk. “*Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya”. Dalam *Jurnal Pedagogia* (Depok: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2019), vol. 17, No. 1.
- Dehan Nurdianti Pajri, Rahmah Nazilah, Anuroh, Sonia, Asrof, “Dampak Psikologis Akibat Tindakan *Bullying* pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental”, *Jurnal Kaganga* Vol. 8 No. 1, April 2024
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*”, dalam *Jurnal UNPAD* Nomor 2, 2017.
- Emanuel Haru, “Perilaku *Bullying* di Kalangan Pelajar “, *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultular* Vol. 11 No. 2, 2022
- Endri, Dika. “*Bullying* Verbal Berhubungan dengan Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja”. Dalam *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* (Jakarta: Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 2022).
- Dong, Sudah. *Buku Panduan Melawan Bullying* (Semarang: Sudah Dong, 2015)

- Faizah, Firsta. Amna, Zaujatul. “*Bullying* dan kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh”. Dalam *International Journal of Child and Gender Studies* (Banda Aceh: International Journal of Child and Gender Studies, 2017.), vol. 3 No. 1.
- Fibriana Miftahus, “Konsep Bimbingan Dan Konseling ...,” *Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12, No. 2 (2015)
- Fithrotin, Nidaul Ishlahi, “*Bullying* dalam al-Quran (Analisis Terhadap Ayat-ayat *Bullying* dengan Pendekatan Maqashidi)”, *Jurnal al-Furqan* Vo. 5 No. 2
- Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005.
- Fitria Cakrawati, *Bullying Siapa Takut*, Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Fitria Rahmi Auli, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying*”, dalam *Idea Noursing journal*, Vol. VII
- Gerda Akbar, Mental Imageri Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban *Bullying* (*eJournal Psikologi*, 2013)
- Habibi, Muhammad Mizan. “Hubungan Antara Agama dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya terhadap Studi Islam”. Dalam *Jurnal el-Tarbawi*. (Jakarta: Jurnal el-Tarbawi, 2006) vol. IX, no. 1
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Lt)
- Herson Verlinden & Thomas, “Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial”, *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 11 No. 2, Oktober 2012
- Hidayatullah, Syarif. “Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi”. Dalam *Jurnal Filsafat* (Jakarta: Jurnal Filsafat 29, 2019)
- Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987)
- Ibn Mansur al-Ansari, Lisan al-‘Arab, juz 15 (t.t,Daral-Fikr,t.th)
- Imam al-Qurṭūbī, *al-Jāmi’ li Ahkam Al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964)
- Irawan.M, Syahputra, H, Sinergi Pendekatan Islam dan Psikologi dalam Mengatasi Dampak *Bullying* pada Remaja, dalam *Jurnal Psikologi Islam*, (Indonesia: Asosiasi Psikologi Islam, 2022), vol. 8, No. 3

- Irvan Usman, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*
- Irwan Indera Putra, *Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Permasalahan Penyesuaian Psikososial pada siswi-siswi SMA*, (Jakarta: Diva Press, 2010)
- Karyanti, *Cyberbullying dan Body Shaming*, (Jakarta: K-Media, 2019)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)
- Levianti, "Konformitas dan *Bullying* pada Siswa", *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1 (Juni, 2008)
- Mangadar Simbolon, "*Perilaku Bullying Pada Mahasiswa*", dalam *Jurnal Psikologi*, vol. 39, no. 2, Desember 2012
- Masdin, "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan", *Jurnal al-Ta'dib* Vol. 6, 2013
- Mintasrihardi, *Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)*, *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* Vol 7, No 1, (Maret 2019)
- Muh Adnan Hudain, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Global Eksekutif Teknologi, 2023)
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364)
- Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1091.
- Maksudin. *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013)
- M. Arifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Cet I; Jakarta: Paramadina, 1996)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Nadiya Arofah And Wayan Tirka , Nyoman Dantes, "Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha," *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha* 11, No. 1 (2020)

- Ni Komang dkk., *Konseling Kelompok*, Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Ganesha, 2014
- Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Nunuk Sulisrudatin, “Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)”, dalam jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, (Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Suryadarma, 2015), vol. 5 , No. 2
- Nur Irmayanti, *Bullying dalam Prespekif Psikologi*, (Jakarta: Get Press Indonesia, 2023)
- Nurhayaty, Ety. Mulyani, Ade Sri. “Pengenalan *Bullying* dan Dampaknya pada Pelaku dan Korban”. Dalam *Jurnal Abdimas BSI* (Jakarta: Jurnal Abdimas BSI, 2020), vol. 3 No. 2.
- Nurul Hidayati, “*Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi”, *INSAN*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, (April 2012)
- Pajri, Dehan Nurdianti. Nazilah, Rahmah. Dkk. “Dampak Psikologis Akibat Tindakan *Bullying* pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental”. Dalam *Jurnal Kaganga* (Jakarta: Jurnal Kaganga, 2024) vol. 8 No. 1.
- Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: UI Press, 2008)
- Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qur’ān*, (Beirut: Darusy Syurūq, 1992)
- Silfiya Agustina, “Pengaruh Pendekatan (*Cognitive Behaviour Therapy*) CBT terhadap Konsep Diri pada Remaja Korban *Bullying* di Ponpes Sunan Kalijogo Putri Asrama D Jabung Malang”, Skripsi IAIN Sunan Kalijogo Malang, 2022
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan dan Kesan dan Keseraisan al-Quran*.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 21, Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sufriani dan Eva Purnama Sari, “*Faktor Yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*”, dalam *Jurnal Idea Nursing*, Nomor 3, 2017.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suryadi, S., *Fenomena Kenakalan Remaja di Kompleks Perumahan Sejahtera Permai (Suatu Tinjauan Dakwah)*, Makassar: UIN Alauddin, 2018.
- Tasnima Putri, “Analisis Faktor Penyebab Perilaku *Bullying Verbal* pada Anak di TK Labuhan Tarok Aceh Selatan”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2018
- Tim KPAI, “*Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*”, 2020, www.kpai.id. Diakses pada 10 Oktober 2024
- Toni Iksanudin et al., *Maraknya Bullying di Sekolah*, Surakarta: Fakultas Ilmu Komputer Duta Bangsa.
- Sejiwa, *Bullying: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungannya*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (jakarta: PT. Grasindo, 2008)

PROFIL PENULIS



Nama lengkap penulis Ananda Gilang Fajar Anugrah yang biasa dipanggil Gilang atau AGFA. Penulis lahir di Kota Bekasi, Jawa Barat pada 3 April 1999. Penulis merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Alm. Drs. Ranta bin Sumarta Dais dan ibu Rusinah binti Kanta Rusim dengan seorang kakak perempuan pertama yang bernama Ananda Bunga Firdausi dan kakak perempuan kedua yang bernama Ananda Suci Islami. Penulis memulai pendidikan formal di SDIT Gema Nurani, Kota Bekasi pada tahun 2006-2010, kemudian dilanjutkan di SMPIT YAPIDH, Kota Bekasi pada tahun 2011-2014. Setelah lulus, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di tempat yang sama yaitu SMAIT YAPIDH, Kota Bekasi pada tahun 2015-2017. Selain itu, penulis juga menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amanah, Kota Bekasi pada tahun 2011-2016. Di tempat inilah penulis mulai mengenal ilmu agama, serta mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dengan baik berkat motivasi dari para Asatidzah untuk mempelajari menghafalkan Al-Qur'an secara serius. Alhamdulillah penulis menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada kelas 2 SMA tahun 2016 dan menyelesaikan pendidikan dibangku SMA pada tahun 2017. Pada tahun berikutnya, penulis menguatkan tekad untuk mendalami ilmu agama dan bahasa Arab dan melanjutkan pendidikan tinggi di LIPIA Surabaya dan mendapatkan gelar diploma 2 untuk tingkat I'dad Lughowi pada tahun 2018-2019. Kemudian pada pertengahan tahun 2020, penulis memutuskan untuk mendaftar di Universitas PTIQ Jakarta yang berbasis Al-Qur'an. Di kampus ini, penulis mempunyai harapan besar untuk menjaga dan melanjutkan kembali, serta lebih mendalami keilmuan Al-Qur'an dan Tafsirnya dengan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Uhsuluddin dan Pemikiran Islam. Dengan ketentuan wajib asrama, maka di tahun pertama kuliah, penulis tinggal dan belajar di Ma'had Al-Qur'an Universitas PTIQ Jakarta. Kemudian di tahun kedua hingga saat ini penulis tinggal dan mengajar di SMP Qur'an Al-Ihsan, Kebagusan, Jakarta Selatan yang diasuh oleh KH. Abdurrahman dan anaknya yaitu Gus Ibadurrahman. Akhirnya pada tahun 2024 penulis bisa menyelesaikan pendidikan jenjang S1 dengan gelar S.Ag. Saat ini, penulis aktif mengajar, mengisi khuthbah Jumat, serta menjadi imam Sholat 5 waktu di masjid sekitaran rumah, imam Sholat Tarawih dan penceramah setiap bulan Ramadhan.